

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan pandangan seorang pengarang tentang dunia yang dilihat. Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Kalau pun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh imajinasi pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra itu adalah kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2015:13).

Pada bentuk-bentuknya yang umum, karya sastra memiliki jenis yang beragam. Misalnya, novel, cerita pendek, syair, puisi, pantun, dan lain-lain. Novel merupakan bagian karya sastra yang paling banyak mengangkat kisah tentang realita dunia nyata dan merupakan hasil ciptaan yang luar biasa. Sebagai cerminan kehidupan, tidak berarti karya sastra merupakan gambaran nyata kehidupan, tetapi gambaran dan pendapat pengarang tentang kehidupan yang mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2015:13)

Dalam hal ini, penulis ingin meneliti tentang Novel berjudul "*Malam*" karya Elie Wiesel. Novel "*Malam*" karya Elie Wiesel merupakan salah satu jenis novel

serius, karena alur ceritanya berisikan tentang hal-hal yang terjadi secara berurutan dan memiliki hubungan sejarah pada jaman dulu. Novel "*Malam*" yang termasuk dalam jenis fiksi sastra serius, tentu memiliki cerita yang bagus. Menurut Robert Stanton (2012:4), fakta bahwa kebanyakan orang memuji fiksi serius sebagai karya yang bagus, karena mereka memang memiliki keharusan untuk membacanya. Perbedaannya dengan fiksi populer, terletak dari cara penerimaan pembaca karya sastra yang membaca fiksi serius lebih menerima karya tersebut dengan apa adanya.

Penulis, ingin meneliti tentang novel "*Malam*" karya Elie Wiesel, karena penulis menemukan suatu konflik yang besar, baik konflik yang dialami tokoh atau pun konflik yang dialami lingkungan sosial dalam novel tersebut. Novel "*Malam*" bercerita tentang kekejaman yang dilakukan oleh Nazi kepada seluruh kaum Yahudi di Eropa pada masa itu. Seluruh kaum Yahudi di habisi dengan sadis dan disiksa layaknya manusia menyiksa hewan tanpa belas kasihan. Selain itu terdapat tokoh dalam novel bernama Eliezer, ia merupakan seorang anak yang mengalami gangguan psikologi yang luar biasa, karena ia melihat seluruh bangsanya dan keluarganya dibunuh dan disiksa di depan matanya. Eliezer seperti hampir tidak bisa lagi merasakan tangis dan rasa sakit siksaan karena begitu kejamnya Nazi membantai seluruh keluarganya di depan matanya sendiri. Eliezer merupakan satu-satunya tokoh dari bangsa Yahudi yang selamat dari kekejaman Nazi.

Peperangan merupakan sebuah aksi fisik maupun non fisik dua kubu atau lebih untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Peperangan

biasanya melibatkan suatu kelompok sosial. Kelompok sosial sendiri adalah merupakan sekumpulan individu yang saling memiliki hubungan atau interaksi, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan dan saling memiliki. Pada abad ke-20 telah terjadi perang memakan korban hingga jutaan manusia. Perang tersebut dinamakan Perang Dunia ke-2 yang terjadi pada tahun 1938-1945. Saat itu di Eropa terjadi pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Nazi Jerman terhadap bangsa Yahudi yang sering disebut *Holocauste*. Banyak orang Yahudi yang dideportasi dari tempat asalnya ke kamp-kamp konsentrasi Nazi.

Manusia terlahir ke dalam ras yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, ras dipahami sebagai penggolongan manusia berdasarkan kelompok, golongan, dan keturunan secara biologis. Perbedaan ras tersebut berpotensi menjadi konflik sosial apabila diikuti oleh paham rasisme, yaitu keyakinan suatu kelompok tentang superioritas ras tertentu dan inferioritas ras yang lain. Rasisme menjadi sebuah alasan bagi suatu kelompok untuk menganggap ras mereka sebagai kelompok yang beradab, sedangkan ras lain tidak beradab. Masalah rasisme berkaitan erat dengan orientalisme dan kolonialisme. Karena, salah satu akar kolonialisasi adalah motivasi keunggulan ras bangsa Eropa atau Barat sebagai ras kulit putih.

Di negara manapun pasti ada yang dinamakan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Biasanya kelompok mayoritas lebih mendominasi di segala aspek kehidupan, seperti di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dominasi

akan mulai terasa manakala terjadi gesekan sosial. Hal ini biasanya dilakukan oleh kelompok mayoritas. Salah satu faktor dari mayoritas adalah 3 karena jumlah anggota grup yang banyak. Seiring dengan bertambah banyaknya anggota, maka pengaruh sosial kelompok tersebut semakin besar. Kebanyakan kaum minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kaum mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan.

Suatu hal tentang perang, penindasan atau pembantaian pun juga ada yang dituangkan ke dalam karya sastra. Sastra berbicara tentang kehidupan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan yang isinya perlu dicerna segera secara mendalam oleh para pembaca. Sebuah realita yang digambarkan di dalam karya sastra dapat berupa kritikan ataupun tanggapan atas suatu persoalan yang ada di dalam masyarakat (Pradopo, 1995:27).

Novel "*Malam*" karya Elie Wiesel merupakan novel sosial yang digambarkan dalam bentuk bahasa. Wellek dan Waren mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, bahasa itu sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu, kebanyakan unsur dalam karya sastra bersifat sosial,

yaitu norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Karya sastra mewakili kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Warren, 1990:21).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tentang aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan Sadisme dan trauma kejiwaan yang dialami tokoh dalam novel tersebut. Sadisme sendiri memiliki pengertian sebagai suatu hal yang terjadi dan menyerang kejiwaan seseorang karena menonton atau melihat suatu hal yang mengarah pada pembunuhan, penyiksaan dan lain-lain. Novel "*Malam*" alur ceritanya sangat klimaks hampir tiap penceritaannya. Berisikan tentang pembantaian-pembantaian, pembunuhan dan penyiksaan yang kejam, membuat novel ini tidak pernah berhenti dari konflik yang terjadi. Menurut pengertian lain juga, sadisme adalah kekejaman, kebuasan, dan kekasaran, atau kepuasan yang diperoleh dengan menyakiti orang lain (<http://pengertianpengertian.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-sadisme.html> diakses tanggal 14 September 2017).

Manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna karena diberi akal budi untuk berpikir. Namun, banyak manusia yang saling menyakiti manusia lainnya, karena banyak motif yang terjadi. Manusia saling menyakiti satu sama lain karena ada suatu hal yang terjadi. Bisa saja, motif yang terjadi adalah motif dendam sampai motif ekonomi dapat melatarbelakangi munculnya tindakan sadisme. Banyak hal-hal kecil ataupun besar yang mampu membuat umat manusia saling membunuh satu sama lain, dan pada akhirnya muncul kematian. Dengan sangat mudahnya manusia bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan lagi hati dan nuraninya. Mereka

dengan mudah menyakiti, membunuh, ataupun menyiksa sesama manusia lain (<https://nurusima.wordpress.com/2009/01/16/sadisme-humani/> Diakses tanggal 14 September 2017).

Penelitian ini akan diteliti melalui kajian sosiologi. Menggunakan sosiologi sebagai kajian karena yang akan diambil adalah bentuk-bentuk kebiasaan yang ada dalam masyarakat pada cerita novel tersebut. Novel "*Malam*" karya Elie Wiesel menggambarkan tentang masyarakat suatu koloni yang disebut Nazi, memiliki misi dan tujuan untuk membumi ratakan semua bangsa Yahudi. Tidak tanggung-tanggung, Nazi menahan semua bangsa Yahudi, untuk kemudian mereka disiksa, dipekerjakan secara paksa, hingga dibunuh, yang semua itu merupakan tindakan yang sadis.

Tindakan-tindakan kejam dan sadis itulah yang dimaksud dalam istilah sosiologi sebagai sebutan sosiologi menyimpang. Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah segala pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Perilaku menyimpang bermacam-macam jenisnya, dan salah satunya dapat dikaitkan dengan penelitian terhadap novel "*Malam*" karya Elie Wiesel. Manusia lahir harusnya sudah mengikuti aturan-aturan atau norma yang ada di lingkungannya. Munculnya penyimpangan karena banyak faktor yang mempengaruhi, beberapa seperti perbedaan pendapat, kaitan dendam, ataupun sampai menyangkut hal-hal lainnya.

Selain Sadisme yang dikaitkan dengan sosiologi penyimpangan, novel ini juga menyuguhkan hal yang menyedihkan, yaitu trauma atau guncangan kejiwaan tokoh Eliezer. Ia merupakan korban kejiwaan dari kejahnya Nazi yang menghabisi semua saudara-saudaranya bangsa Yahudi, bahkan keluarganya dihabisi. Awal kali terjadi kekejaman itu Eliezer sangat ketakutan dan tidak punya harapan untuk hidup, hingga kekejaman dan penyiksaan yang berkali-kali ia lihat di depan matanya, akhirnya membuat dirinya terdiam tidak bisa merasakan sedih atau pun menangis, ia melihat kematian sebagai sesuatu yang biasa. Dampak yang sering ia lihat dan ia rasakan, Guncangan kejiwaannya yang terus menerus melihat pembantaian dan pembunuhan keluarganya, membuat tokoh Eliezer mengalami hal yang tidak pernah ia lihat semasa hidupnya dulu sebelum Nazi mengancam kehidupan bangsa Yahudi. Tokoh Eliezer di dalam cerita digambarkan sebagai seorang anak, tentunya anak melihat kematian dan pembantaian sanak keluarganya, membuat perasaan dan hatinya hancur tidak memiliki harapan apapun selain menunggu kematiannya. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis ingin meneliti novel "*Malam*" karya Elie Wiesel, tentang erat kaitannya dengan Sadisme pembantaian dan pembunuhan, serta kaitannya dengan sosiologi tindak-tindak penyimpangan yang dilakukan kaum Nazi dalam menghancurkan seluruh bangsa Yahudi dan trauma kejiwaan tokoh Elizer sebagai penguat penelitian. Maka dari itu, peneliti merumuskan judul "Sadisme dan Tindak Penyimpangan Sosial dalam Novel *Malam* Karya Elie Wiesel: Sebuah Kajian Soiologi Sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan, agar penelitian nanti tidak melenceng dari kaidah tujuan penelitian yang diinginkan. Sadisme dalam Novel *“Malam”* Karya Elie Wiesel, memungkinkan penulis untuk menemukan keadaan sosial yang ada dalam novel tersebut, terutama sosial yang menyangkut hubungannya dengan Sadisme serta penyimpangan yang terjadi dalam novel tersebut.

Masalah yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah adanya bentuk penyimpangan sosial yang terjadi, yang dilakukan kaum Nazi terhadap Yahudi. Dalam novel diceritakan banyaknya perilaku-perilaku yang menyimpang, dimana hal tersebut merupakan suatu perilaku yang sudah keluar dari tatanan sosial di masyarakat. Seperti perilaku penindasan para tentara Nazi, yang semena-mena menghabisi kaum Yahudi, karena kaum Yahudi dianggap sebelah mata oleh Nazi. Perilaku menyimpang tersebut tentu sudah keluar dari norma dalam kehidupan sosial masyarakat. Perilaku menyimpang tersebut tidak mengenal umur, semua ditindas dari orang tua, remaja, bahkan hingga anak-anak. Terdapat bentuk-bentuk gambaran penyimpangan sosial yang akan dijelaskan dan dibahas satu-persatu secara rinci dalam penelitian.

Selain itu, dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tentang bentuk-bentuk Sadisme yang erat kaitannya dengan keadaan sosial. Namun, terlebih dahulu penulis menganalisis unsur-unsur strukturnya sebagai penunjang penelitian. Struktur

yang ditampilkan pun tidak terlalu banyak, struktur ini nantinya sebagai pendukung analisis menemukan bentuk-bentuk Sadisme yang ada dalam novel "*Malam*". Permasalahan Sadisme ini erat kaitannya dengan tindak, sikap, dan perilaku manusia terhadap manusia lainnya. Dalam novel tentu perilaku keji dan bengis kaum Nazi terhadap kaum Yahudi. Permasalahan Sadisme sendiri adalah apa tindak atau bentuk-bentuk perilaku Sadisme itu, dan mengapa hal tersebut dilakukan, serta dampak apa yang terjadi di dalam novel. Seperti perubahan sikap tokoh utama Eliezer yang harus berulang kali melihat seluruh keluarga dan saudara-saudaranya dihabisi dengan kejam oleh Nazi.

Masalah yang dapat diambil adalah mengenai bentuk penyimpangan sosial dan bentuk sadisme dalam novel "*Malam*" karya Elie Wiesel, serta kaitannya dengan keadaan sosial serta sebab mengapa hal tersebut terjadi, dampaknya dengan tokoh-tokoh sekitar novel terutama tokoh utama, dan pesan yang ingin disampaikan dalam novel tersebut.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mampu mengungkap bentuk-bentuk Sadisme, serta keadaan sosial dalam novel "*Malam*" Karya Elie Wiesel. Selain itu, sebuah penelitian secara umum harus memberikan suatu manfaat, baik manfaat teoretis ataupun praktis. Hasil

penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang ilmu-ilmu sastra, dan manfaatnya karya sastra untuk pembaca sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan memperkaya pengetahuan sastra. Khususnya suatu karya sastra fiksi Novel serius yang mampu menceritakan sejarah jaman dulu.

Serta, manfaat lainnya adalah mampu memberikan bukti bahwa karya sastra serius khususnya novel, memiliki isi dan struktur yang bagus dan banyak nilai-nilai sosial di dalamnya. Dapat dipahami juga suatu hal yang diceritakan buruk dalam suatu karya sastra belum tentu mendatangkan dampak yang buruk juga, selama sebagai pembaca karya sastra mampu menelaah lebih dalam maksud karya sastra tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Search), karena sebagian besar data bersumber dari bahan-bahan pustaka. Objek material penelitian ini adalah Novel "*Malam*" Karya Elie Wiesel. Adapun objek formal yang utama adalah aspek sosial, yaitu bentuk-bentuk Sadisme di dalam novel tersebut. Selain mengungkap bentuk Sadisme, sebelumnya akan dipaparkan dahulu sedikit tentang analisis struktur sebagai pengantar dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian Sosiologi karena objeknya merupakan struktur cerita dalam novel. Oleh sebab itu, tidak hanya dengan

kajian sosiologi saja, penelitian ini juga menggunakan referensi tentang konsep-konsep teori yang kaitannya dengan bentuk-bentuk kekerasan, kejahatan, ataupun Sadisme. Sadisme sendiri merupakan suatu bentuk kejadian atau tontonan dari perilaku manusia yang kejam. Maka dari itu, bahasan mengenai sosiologi akan dijelaskan secara rinci dalam penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara melakukan dan membuat sesuatu. Di sini penulis menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan.

Metode struktural adalah pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993:32). Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Jadi, dapat dirangkum pengertian bahwa

pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur karya sastra dari dalam.

Pada penelitian ini, metode struktural tidak digunakan penulis secara rinci. Penulis hanya menggunakan metode struktural sebagai representasi atau alat untuk menjelaskan kondisi tokoh atau pun masyarakat lain yang ada di dalam novel "*Malam*" karya Elie Wiesel. Sebagai pengantar, struktural yang akan di jelaskan penulis dalam penelitian ini adalah refleksi penokohan yang kaitannya dengan tokoh-tokoh dalam novel, serta latar tempat kejadian, dan alur yang terjadi di dalam novel tersebut.

Selanjutnya menggunakan metode atau pendekatan Sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, Untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di permasalahan teks sastra (Damono, 1978:3). Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, sosiologi sangat berpengaruh sekali bagi kehidupan manusia. Sosiologi tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman tentang sastra belum lengkap.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menambahkan sedikit bahasan tentang psikologi sastra yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Karena terdapat kaitan antara Sosiologi sastra dan Psikologi sastra. Seperti yang dikatakan Ratna (2011:12), Sosiologi sastra berkaitan dengan psikologi sastra sebab objeknya sama, yaitu manifestasi manusia yang teridentifikasi dalam karya. Perbedaannya, objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek psikologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah laku sebagai manifestasi psike.

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif, sedangkan psikologi sastra memandang sastra sebagai rekaman keistimewaan individu, sebagai kesadaran personal. Karena itulah, aspek-aspek psikologi bermanfaat bagi sosiologi sastra apabila memiliki nilai-nilai historis yang berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan secara keseluruhan (Ratna, 2011:13).

Pembicaraan mengenai psikologi sastra dalam hubungan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dalam analisis karya sastra, di satu pihak, baik sosiologi sastra maupun psikologi sastra merupakan disiplin yang relatif baru, yang dengan sendirinya sama-sama berada dalam taraf menemukan cara-cara yang tepat untuk menemukan mekanisme antarhubungannya. Di pihak lain, keduanya antara sosiologi sastra dan psikologi sastra memiliki kompetensi yang sejajar dalam mengeksplorasi aspek-aspek kemanusiaan (Ratna, 2011:13).

Untuk itu, penulis di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfungsi untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat yang ada di

dalam Novel “*Malam*” karya Elie Wiesel. Selain sosiologi sastra, di dalam penelitian juga akan dibantu sedikit dengan menggunakan penerapan psikologi sastra sebagai penjelas dari paparan sosiologi sastra dalam karya sastra tersebut. Sosiologi mencoba mempelajari keadaan sosial masyarakat dan kejadian-kejadian di dalamnya yang erat kaitannya dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Karena tidak hanya mengupas kajian yang sebagian besar menggunakan metode sosiologi sastra, juga akan dibantu dengan psikologi sastra sebagai penjelas penelitian.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktur Cerita Fiksi

Sebagai alat, teori yang digunakan harus sejalan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang pertama adalah mengungkap struktur film animasi *Spongebob Squarepants* dengan menggunakan teori struktural. Dengan pertimbangan bahwa film animasi *Spongebob Squarepants* identik dengan cerita fiksi, yakin cerita fiksi film animasi. Teori struktural dalam penelitian ini sangat berguna karena dapat menjelaskan struktur tema, alur, penokohan, *setting*, dan amanat. Sebuah karya sastra terdiri atas berbagai unsur pembangun yang masing-masing saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut memiliki fungsi berbeda, dominasinya tergantung pada jenis, konvensi dan tradisi sastra. Semuanya terangkum menjadi satu kesatuan yang berstruktur.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi atau hubungan antara berbagai unsur teks.

Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, atau pun kontras dan parodi (Hartoko, 1986:135-136).

Sejarah strukturalisme dapat dilacak dalam *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Konsep *plot* harus memiliki ciri-ciri yang terdiri atas kesatuan, keseluruhan, kebulatan dan keterjalinan (Teeuw, 1998:121-134). Struktur karya sastra fiksi terdiri atas unsur-unsur alur, penokohan, tema, latar dan amanat sebagai unsur paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991:54).

1.6.2 Sosiologi Sastra

Yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah penafsiran sastra secara sosiologis. Menurut Hartoko, penafsiran sastra secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (1986:129). Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi, Sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah karya sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman spiritual atau batiniah. Dalam penelitian terhadap novel "*Malam*" karya Elie Wiesel, aspek sosiologi yang akan diangkat adalah tentang moral dan hakikat kemanusiaan.

Dalam novel "*Malam*" karya Elie Wiesel banyak sekali bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi. Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut sangat bertolak belakang dan jauh dari bentuk moral dan hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya. Moral yang disajikan pun merupakan moral yang buruk apabila dikaji, dan hakikat-hakikat kemanusiaan yang menyimpang.

Menurut Wellek dan Warren (1990:111), telaah sosiologi sastra dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu: (1) Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan sosial ideologi, politik dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang; (2) Sosiologi karya sastra, yakni menyangkut tentang apa yang tersirat dalam karya dan tujuan apa yang hendak dicapainya; (3) Sosiologi pembaca, yakni mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat. Maka yang dapat diambil dari pemaparan di atas, penulis mengambil Sosiologi Pengarang. Tentang erat kaitannya dengan pengarang novel "*Malam*" Elie Wiesel. Pengantar di dalam novel menjelaskan, bahwa Elie merupakan tokoh Yahudi yang menyaksikan sendiri kekejaman Nazi dan tentaranya dalam menghabisi semua bangsa Yahudi. Seperti pengantar dalam novel, ketika Elie masih remaja, ia dan keluarganya telah dideportasi ke kamp konsentrasi di Aushwitz, di mana kedua orang tua dan adik terkecilnya meninggal di sana. Kenangan akan pengalamannya tersebut hingga akhirnya ia tuliskan menjadi novel "*Malam*".

1.6.2.1 Sosiologi Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah segala tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar aturan nilai, moral, dan norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Perselisihan yang terjadi antar masyarakat, hingga sampai memakan korban jiwa, merupakan tindakan dari sosiologi menyimpang. Terjadinya perilaku menyimpang menunjukkan kegagalan sosialisasi yang dijalani individu.

1.6.2.2 Sadisme

Menurut KBBI atau pengertian lain pada umumnya, sadis memiliki artian tidak mengenal belas kasihan, kejam, buas, atau pun kasar. Sadisme memiliki berbagai macam definisi dalam ruang lingkupnya. Ada sadis yang dikaitkan dengan kekejaman seksual, dan ada juga yang dikaitkan dengan kondisi penghabisan dalam suatu kondisi masyarakat. Maka dari itu, sadisme yang akan diambil sebagai penunjuang penelitian adalah Sadisme atau kekejaman yang kaitannya dengan pembantaian atau penghabisan. Seperti dalam novel “Malam” karya Elie Wiesel dijelaskan bahwa semua bangsa Yahudi akan dibunuh dan dihabisi semuanya oleh Nazi. Pembunuhan tersebut bisa dilakukan secara perlahan dengan penyiksaan, penganiayaan, atau sifat kejam lainnya. Sadisme pertama kali di tulis oleh seorang penulis asal prancis yaitu Marquis De Sade. Marquis menuliskan bahwa bentuk sadisme ada bermacam-macam, seperti sadisme secara seksual atau pun bisa secara penyiksaan yang mengakibatkan kematian atau pembunuhan. Sadis yang dimaksud oleh Marquis kebanyakan tentang sadisme secara seksual, namun juga ada sadisme secara sikap.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai isi, makna penulisan tesis, maka akan disusun secara sistematis dalam empat bab, yang disusun berurutan yaitu:

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan landasan teori mengenai novel “*Malam*” karya Elie Wiesel.

Bab III berupa pengantar singkat analisis struktural, yang memaparkan tentang tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, alur dan pengaluran, tema dan amanat di dalam Novel.

Bab IV berupa uraian penjelasan yang memaparkan tentang bentuk-bentuk Penyimpangan Sosial dan Sadisme yang ada di dalam Novel.

Bab V merupakan Penutup yang meliputi Kesimpulan, Pesan dan Saran, serta Daftar Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memuat dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi paparan ringkas beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan objek penelitian ini, yakni tentang kaitannya dengan novel “*Malam*” karya Elie Wiesel. Berikutnya, subbab landasan teori berisi uraian rinci mengenai beberapa teori pokok yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut mencakup teori struktural, teori sosiologi dan psikologi sastra, serta konsep sosiologi penyimpangan dan sadisme dalam bahasannya objek novel “*Malam*” karya Elie Wiesel.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan referensi, penulis mengambil beberapa penelitian yang bahasannya berupa objek novel “*Malam*” karya Elie Wiesel. Salah satunya, penulis menemukan penelitian terhadap objek yang sama, yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bernama Eggy Richard Aldilla. Penelitian tersebut berjudul “Dominasi Sosial dalam Novel “*La Nuit*” Karya Elie Wiesel. Novel “*La Nuit*” merupakan novel asli dari judul terjemahannya yaitu “*Malam*”. Tesis ini membahas tentang dominasi dan konflik etnis dalam novel “*Malam*” karya Elie Wiesel, yang mengisahkan kependudukan tentara Nazi dan

pimpinannya Adolf Hitler, menindas orang-orang yahudi di eropa pada masa perang dunia ke II. Pembahasan yang ditemukan dalam tesis ini adalah tentang bagaimana penggambaran dominasi sosial dan mengapa pengarang melakukan hal tersebut.

Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi sosial yang terjadi antara orang-orang Yahudi dengan Nazi, di mana Nazi sebagai pihak dominan dan Yahudi sebagai pihak yang terdominasi. Di samping itu, dideskripsikan dalam penelitiannya, konflik etnis yang ada di dalamnya. Konflik yang terjadi tidak hanya berlainan etnis, tapi juga sesama etnis.

2.2 Landasan Teori

Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Struktur karya sastra merupakan elemen-elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra, elemen itu adalah intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam, sedangkan ekstrinsik unsur pembangun karya sastra dari luar yang mempengaruhi isi karya (Noor, 2011:29). Unsur intrinsik karya sastra pada umumnya terdiri dari tokoh dan penokohan, latar dan pelatar, alur dan pengaluran, tema dan amanat. Semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini tidak salah, karena baik sebagai teori maupun pendekatan saling melengkapi dalam dunia sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap dalam karya sastra, sedangkan teori

nantinya adalah pisau analisisnya. (Endraswara, 2004:49). Strukturalisme yang akan digunakan dalam penelitian terhadap novel “*Malam*” karya Elie Wiesel, hanya akan disajikan secara sederhana dan mengambil intisarinya saja. Karena strukturalisme dalam penelitian ini hanya sebagai alat bantu.

2.2.1 Pengertian Sadisme dan Sosiologi Penyimpangan.

Sadisme merupakan suatu tindakan kejahatan yang dapat membuat orang terkena tindakan sadis tersebut maka akan merasa ketakutan. Sadisme diambil dari kata *Sadis* yang memiliki arti jahat atau pun kejam. Tindakan Sadisme kebanyakan berupa kekerasan secara seksual atau pun tindakan kekerasan seperti pembantaian, pembunuhan secara massal dan kekerasan lainnya. Dalam pembahasan terhadap novel “*Malam*” karya Elie Wiesel, yang akan dibahas adalah Sadisme dalam kaitannya dengan pembantaian dan pembunuhan.

Sosiologi penyimpangan merupakan suatu tindakan sosial yang ada di dalam masyarakat, yang tidak lazim. Tidak lazim berarti suatu tindakan yang ada di masyarakat yang tidak pernah dilakukan masyarakat biasa pada umumnya. Tindakan tersebut bisa bermacam-macam bentuknya. Seperti, tindakan kekerasan terhadap anak-anak, orang tua, di mana tindakan tersebut dilakukan secara massal dan terbuka di depan umum. Tentu hal ini sangat menyimpang dari norma-norma kehidupan manusia seperti biasanya. Terdapat pula hal-hal yang melatarbelakangi tindakan penyimpangan, biasanya karena dendam, atau pun sikap tidak suka dan ingin menyingkirkan suatu kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya.

2.2.2 Teori Struktural

Struktur di dalam karya sastra merupakan sistem yang dapat menjadi hubungan timbal balik atau saling menentukan. Kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya merupakan kumpulan hal-hal yang berdiri sendiri, tetapi juga hal-hal yang saling berkaitan. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2009:37). Untuk menganalisis struktur di dalam novel “*Malam*”, penulis akan membahas unsur-unsur struktur sebagai berikut:

- a. tokoh dan penokohan ;
- b. alur dan pengaluran ;
- c. latar dan pelataran ;
- d. tema dan amanat ;

2.2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2009:176-177) membagi tokoh sebuah cerita berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya peran seorang tokoh. Tokoh yang tergolong penting ditampilkan secara terus-menerus sehingga mendominasi seluruh bagian cerita. Tokoh demikian ini disebut tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh utama selalu paling banyak diceritakan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Kemudian, yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh tambahan dalam

cerita biasanya kemunculannya lebih sedikit dan tidak terlalu dipentingkan, kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan pendapat Burhan Nurgiyantoro tentang tokoh dan penokohan.

Dalam membicarakan sebuah karya fiksi, sering digunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2009:165).

Penokohan adalah wujud penggambaran dari watak tokoh dengan mengetahui sifat dan perilaku dari peristiwa yang dialami oleh masing-masing tokoh.

2.2.2.2 Alur dan Pengaluran

Alur dalam cerita merupakan kesatuan setiap kejadian yang dihasilkan oleh para tokoh yang membentuk sebuah jalan cerita. Alur juga bisa disebut sebagai plot atau struktur cerita atau merupakan penjelasan waktu di dalam cerita. Alur merupakan unsur fiksi yang sangat penting, karena semakin jelas hubungan antar peristiwa atau kejadian yang ditampilkan maka semakin mudah dan semakin jelas pembaca memahami jalan cerita yang telah dikisahkan. Nurgiyantoro (2009:114) berpendapat bahwa alur merupakan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang dimanifestasikan lewat perbuatan, sifat tokoh, dan tingkah laku dalam cerita. Semua peristiwa yang

ditampilkan dalam cerita tidak lain adalah perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik bersifat fisik maupun batin.

Dalam suatu bentuk cerita tentunya terdapat peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut selalu tidak sama di setiap ceritanya dan tidak selalu sama urutannya. Semua bentuk peristiwa yang terjadi akan menimbulkan jalan keluar atau penyelesaian yang berbeda dan akhir yang berbeda pula. Setiap peristiwa tentunya dapat menimbulkan kisah-kisah yang berbeda dengan peristiwa lainnya.

2.2.2.3 Latar dan Pelataran

Latar adalah istilah untuk menjelaskan kejadian yang telah dilakukan tiap-tiap tokoh. Latar dalam suatu cerita berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang terjadi. Latar adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang berhubungan dengan tokoh. Dengan menampilkan gambaran baru yang hampir seperti nyata dalam cerita, bisa menimbulkan imajinasi bagi pembaca dan akan mempermudah untuk memahami jalannya cerita. Berikut merupakan pendapat Burhan Nurgiyantoro tentang latar dan pelataran.

Pembaca dapat merasakan, menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritadkan sehingga menjadi lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatidakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009:217).

Nurgiyantoro juga menjelaskan tentang unsur latar dalam suatu cerita. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu

(1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan biasanya tempat-tempat dengan nama tertentu. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu (Nurgiantoro, 2009:227).

(2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan terjadinya cerita tersebut dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa yang pernah terjadi (Nurgiantoro, 2009:230).

(3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2009:233).

2.2.2.4 Tema dan Amanat

Tema merupakan unsur dasar dalam suatu karya sastra. Sebelum menyajikan tokoh, alur, dan latar, pengarang akan menentukan tema cerita terlebih dahulu yang kemudian akan diterapkan dalam pengembangan sebuah cerita. Dalam karya sastra pengarang

ingin menyampaikan pesan moral dan pesan sosial yang nantinya akan menjadi amanat bagi pembaca atau penikmat karya sastra. Berikut pendapat Burhan Nurgiyantoro tentang tema dan amanat.

Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan. amanat itu merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2009:321).

2.2.3 Aspek-Aspek Sosial Dalam Karya Sastra

Yang dimaksud sosiologi karya sastra adalah penafsiran sastra secara sosiologis. Menurut Hartoko, penafsiran sastra secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (1986:129). Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi, Sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah karya sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman spiritual atau batiniah.

Muatan-muatan karya sastra, meski dianggap fakta yang sudah dilokalisasikan, fakta-fakta dengan lingkungan sosial fiksional, bukan dalam pengertian fakta yang sesungguhnya. Karena itu, tetap dalam lingkup cerita fiksi, fungsinya sebagai reflektor dan indicator, khususnya dalam menampilkan citra bahasa dan hakikat rekaannya. Pada gilirannya, citra bahasa dan kualitas rekaan

tersebutlah yang berfungsi sebagai motivator, alternative kehidupan sosial, dalam rangka membangkitkan kualitas emosional dan intelektualnya (Ratna, 2011:38).

Aspek-aspek dalam karya sastra, baik dalam bentuk struktur ide seperti, etika, emansipasi, dan religi, maupun dalam bentuk unit-unit sosial seperti, politik, ekonomi, dan hokum, dianggap fakta-fakta kultural yang perlu ditampilkan. Sebagai gejala-gejala sosial, unsur-unsur tersebut sebagian atau seluruhnya merupakan referensi kondisi-kondisi sosiohistoris tertentu, dalam hubungan ini periode dan tradisi sebelum perang. Karena itu, sebagai komponen-komponen ekstrinsik karya sastra, unsur-unsur tersebut tidak secara keseluruhan bersifat fiksi. Artinya, sebagian memiliki relevansi historis. Pada novel "*Malam*" karya Elie Wiesel, pengarang menyampaikan secara detail pesan-pesan dan cerita yang sebetulnya pernah terjadi secara fakta dan nyata. Pengarang menceritakan kembali sisi historis tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang bersifat fiksi, tapi tetap diambil dari kisah historis kejadian nyata.

Struktur fiksional karya sastra mendapatkan maknanya yang sesungguhnya semata-mata melalui relevansinya dengan struktur sosiohistoris yang melatarbelakanginya. Sebagai bentuk naratif, novel dianggap genre yang paling representative untuk melukiskan kekayaan peristiwa-peristiwa sosial historisnya. Sebagai kualitas estetis, relevansi novel untuk menerjemahkan dan melukiskan perubahan-perubahan dan kejadian sosial telah banyak dilakukan (Ratna, 2011:243).

Dari beberapa definisi dan kutipan di atas, bahwa karya sastra di dalamnya memiliki aspek sosial, dan aspek sosial dalam karya sastra novel "*Malam*" karya Elie

Wiesel terdapat dua aspek yang melatarbelakanginya. Aspek-aspek tersebut adalah Sosiologi Penyimpangan dan perilaku Sadisme kejahatan. Sosiologi Penyimpangan bukan semata-mata perilaku menyimpang pada umumnya, dalam penjelasan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penyimpangan seperti perilaku kelompok yang tidak biasa. Perilaku sadisme pun juga demikian, yaitu sadisme yang tidak berkaitan dengan perilaku seksual, namun sadisme yang kaitannya dengan pembantaian dan kejahatan atau pembunuhan. Kedua aspek tersebut yang akan dijadikan bahasan penelitian ini karena kaitannya dengan sosiologi sastra pada karya sastra.

2.2.3.1 Sosiologi Penyimpangan

Sosiologi penyimpangan merupakan suatu kondisi atau perilaku masyarakat sosial yang menyimpang. Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan atau Deviation adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat.

Penyimpangan dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai sub kebudayaan menyimpang yaitu, sesuatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan atau pada umumnya. Penyimpangan merupakan kajian sosiologi tentang norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Norma sendiri pada hakikatnya merupakan pandangan mengenai sesuatu yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, yang dianjurkan ataupun yang tidak dianjurkan. Sementara penyimpangan sosial adalah segala tindak perbuatan individu

atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat (Siahaan, 2009:12).

Menurut Siahaan melalui Edwin M. Lemert (2009), perilaku menyimpang dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu;

- a. Perilaku Menyimpang Primer;
- b. Perilaku Menyimpang Sekunder

Perilaku Menyimpang Primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang atau kelompok, akan tetapi si pelaku tetap dapat diterima masyarakat, namun masyarakat menganggap penyimpangan tersebut akan terjadi sewaktu-waktu. Perilaku ini bersifat sementara dan diterima dengan keterpaksaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku Menyimpang Sekunder adalah penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus, dan membuat masyarakat merasa hal tersebut merupakan tindak kejahatan yang keji.

Masih menurut Siahaan melalui Edwin M. Lemert (2009), teori tentang sosiologi penyimpangan memiliki beberapa penjabaran sub teori. Namun, yang kaitannya dengan penelitian terhadap Novel “Malam” karya Elie Wiesel, sub teori yang akan digunakan adalah tentang teori Anomie. Teori Anomie adalah teori struktur tentang penyimpangan yang paling penting. Teori Anomie menempatkan ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat sebagai penyebab penyimpangan. Individu dan kelompok dalam masyarakat seperti itu harus menyesuaikan diri, dan bisa jadi bentuk penyesuaian diri tersebut merupakan salah

satu bentuk penyimpangan. Biasanya, masyarakat dari golongan-golongan bawah yang mudah untuk ditindas. Mereka tidak dapat melakukan apapun untuk tidak bisa menghindari dari bentuk-bentuk penyimpangan seperti pembunuhan, penganiayaan, atau pun bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Berbagai macam-macam bentuk kejahatan seperti penganiayaan, pembunuhan, dan kejahatan lainnya merupakan suatu kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat yang menjerumus pada keadaan sosial yang menyimpang.

2.2.3.2 Sadisme

Konsep Sadisme dicetuskan oleh Donatien Alphonse Francois De Sade di Paris pada tahun 1740. Sade membagi konsep sadisme dalam dua pengertian, yaitu sadisme yang mengarah pada kekerasan seksual, dan sadisme yang mengarah pada tindak kejahatan atau pembantaian yang membabi buta. Sade mengungkapkan, bahwa semakin dalam kehendak manusia maka perilaku dan sikapnya semakin menyimpang dari norma-norma kehidupan pada umumnya.

Sadisme yang akan digunakan dalam pembahasan terhadap novel "*Malam*" karya Elie Wiesel adalah sadisme mengenai kejahatan dan pembantaian. Konsep Sade mengenai sadisme kejahatan dan pembantaian adalah berujung pada akal sehat manusia yang melakukan hal tersebut, atau hal apa yang melatarbelakangi kejadian kejahatan tersebut. Sadisme berawal dari bentuk kebiasaan sifat dan sikap manusia, bisa jadi karena faktor lingkungan dan faktor budaya yang mempengaruhinya. Menurut Sade, perilaku sadisme dapat timbul dari sesuatu karena dendam ataupun

karena hal lain yang membuat individu atau kelompok di dalamnya merasa tidak suka atau sejenisnya (Sade, 1740:34). Pada bab berikutnya nanti akan dijelaskan bentuk-bentuk sadisme dari konsep Sade.

Sade juga menjabarkan sadisme menjadi beberapa pengertian yaitu sadisme sebagai orang yang kejam dan perilaku kejam tersebut dinikmati dengan sungguh-sungguh. Sadisme juga memiliki arti lain kejam dan tidak kenal belas kasihan, dan semuanya dilakukan dengan kenikmatan. Konsep dan pengertian Sade tentang sadisme berujung pada suatu tindak kejahatan yang dilakukan dengan landasan kenikmatan. Kenikmatan ini sendiri menurut Sade dimaksud sebagai kenikmatan yang disebut sebagai suatu kebiasaan. Apabila seseorang sudah terbiasa melakukan siksaan atau pembunuhan, maka apabila orang tersebut berhenti untuk tidak melakukan hal tersebut, maka akan kebingungan.

Kaitannya sadisme dengan novel "*Malam*" karya Elie Wiesel, merunut pada sikap anggota Nazi yang selalu dengan lantang dan puas dalam menghabisi kaum-kaum Yahudi. Mereka melakukan tindak sadis tanpa berhenti, hingga semua kaum-kaum Yahudi di bumi hanguskan dengan cara disiksa perlahan-lahan, dibunuh di depan sanak saudaranya sendiri.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *MALAM* KARYA ELIE WIESEL

Bab III ini terdiri dari satu subbab saja, yaitu bab analisis struktural terhadap novel “*Malam*” Karya Elie Wiesel. Subbab analisis struktur memaparkan tentang unsur intrinsik yang ada di dalam novel “*Malam*” Karya Elie Wiesel. Pada bab ke III ini, hanya akan dipaparkan analisis struktur novel, agar mengetahui unsur karya sastra tersebut dari luarnya, seperti nama tokoh, karakter, tempat kejadian, dan lain sebagainya.

3.1 Analisis Struktural Novel *Malam* Karya Elie Wiesel

Noor dalam bukunya Pengantar Pengkajian Sastra (2005:30), mengatakan bahwa karya sastra mengandung unsur-unsur Intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misal dalam cerita fiksi berupa tokoh, alur, latar, tema dan amanat. Dalam pembahasan di bab ini, penulis ingin memaparkan analisis struktur novel “*Malam*” Karya Elie Wiesel. Penulis memaparkan analisis struktur bukan sebagai bahasan utama yang panjang yang akan disajikan di dalam penelitian, tetapi hanya sebagai pengantar agar penelitian ini tidak kabur karena sebelumnya tidak mengetahui unsur-unsurnya dari dalam. Karena, meneliti karya sastra harus mengetahui unsurnya dari dalam dahulu.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan Novel Malam Karya Elie Wiesel

3.1.1.1 Tokoh Aku (Eliezer)

Tokoh Aku dalam novel “*Malam*” merupakan tokoh utama dalam cerita. Tokoh Aku bernama Eliezer, ia seorang anak dari keturunan Yahudi dan besar dari lingkungan Yahudi. Eliezer diceritakan sebagai seorang tokoh laki-laki yang beranjak remaja, yang memiliki sifat penyayang dan pasrah. Sifatnya yang penyayang seperti saat ia ingin membantu keluarganya keluar dari kamp konsentrasi Nazi. Serta sifat pasrahnya merupakan sifat yang paling sering ditampilkan tokoh di dalam cerita, seperti pada saat ia melihat keluarga beserta saudara-saudaranya di bunuh satu persatu oleh tentara rombongan Nazi. Hal tersebut Nampak dalam kutipan berikut,

“Aku tak bergerak, apa yang terjadi? Ayahku dipukul di depan mataku, dan aku tak mengedipkan mata. Aku Cuma memandang kejadian itu dan membisu” (*Malam*, 2003:60).

Berikutnya sifat Eliezer yang tak pernah percaya terhadap pertolongan Tuhan, ataupun agama Yahudi yang ia percayai dari kecil. Ia merasa bahwa Tuhan seperti tidak ada saat pembantaian dan pembunuhan terjadi. Bahkan, menurutnya rasa kemanusiaan sudah tidak ada lagi di dunia ini dan semua ia sungguh tidak peduli. Ia sudah sering melihat pembantaian dan pembunuhan sanak keluarga di depan matanya sendiri. Hal tersebut Nampak dalam kutipan berikut.

“Dahiku bermandikan keringat dingin. Tetapi kukatakan pada ayahku, aku tak percaya, jahanam itu dapat membakar orang-orang tak berdosa. Kemanakah perikemanusiaan? perikemanusiaan tak lagi peduli pada kita. Hari ini segala sesuatu diijinkan, segala sesuatu itu mungkin akan terjadi, seperti tempat-tempat pembakaran manusia ini” (*Malam*, 2003:49).

3.1.1.2 Tokoh Ayah

Tokoh Ayah dalam novel “Malam” merupakan ayah dari tokoh Aku atau Eliezer. Tokoh Ayah memiliki sifat yang sangat bijak dan sangat taat kepada agama yang dianutnya. Seperti penjelasan dan penuturan Eliezer, bahwa Ayahnya seorang yang berbudaya, dan bukan orang yang sentimental. Ia tak pernah memperlihatkan perasaannya, bahkan di rumahnya sendiri. Banyak masyarakat Yahudi sering berkonsultasi dengannya mengenai persoalan-persoalan pribadi atau agamanya.

Selain itu, sifat teladan yang paling menonjol tokoh Ayah di dalam cerita adalah ia sebagai sosok yang menyayangi keluarga dan saudaranya, juga sangat patuh pada perintah agama yang dianutnya. Seperti hal berikut,

“Manusia mengangkat dirinya mendekati Tuhan melalui pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepadaNya. Itulah dialog sebenarnya, Manusia bertanya pada Tuhan, dan Tuhan pasti akan menjawabnya. Tetapi kita tidak mengerti jawaban-jawabanNya. Kita tak sanggup mengertiNya. Oleh karena itu timbulnya dari lubuk jiwa, dan akan tetap disitu hingga akhir hayat, dan akan kau temukan jawaban-jawaban yang sebenarnya” (*Malam*, 2003:4).

Sifat dari tokoh Ayah yang Nampak dalam cerita, Ayah digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat sangat penyayang terhadap keluarganya. Ia rela menggantikan posisi Eliezer yang kan dihukum oleh pasukan tentara Nazi. Ia juga yang menanggung semua hukuman yang akan diterima oleh keluarganya. Hal tersebut Nampak dalam kutipan berikut,

“Pergilah, ayah akan menggantikan posisimu dalam hukuman ini. Ayah sudah tua, sedang kau masih sangat muda dan terlalu berharga untuk mati secepat ini. Ibumu dan adikmu tak tahu dimana keberadaannya dan keadaannya sekarang, dan ayah tak mungkin akan kehilangan kamu lagi” (*Malam*, 2003:69).

3.1.1.3 Tokoh Mosye Si Pelayan Gereja

Tokoh Mosye atau dalam cerita lebih sering dikenal sebagai Pelayan Gereja, merupakan tokoh sampingan di dalam cerita. Mosye dikenal sebagai tokoh yang sering memberi nasihat dan arahan kepada kaum-kaumnya. Seperti penuturan Eliezer dalam ceritanya, bahwa ia bekerja sebagai pelayan serba guna di Gereja tempatnya. Bahkan orang-orang Yahudi di kota sangat sayang padanya. Ia miskin dan hidup sangat sederhana, biasanya orang-orang sekitar yang membantu perekonomian Mosye setiap harinya.

Sifat yang sangat menonjol dari Mosye adalah bahwa ia sering mengingatkan kepada kaumnya bahwa untuk selalu ingat pada ajaran agama dan Tuhan mereka. Dalam keadaan apapun susahnya, tetap berusaha, pasrah, dan berdoa. Hal tersebut Nampak dalam kutipan berikut,

“Hai orang Yahudi, dengarlah padaku. Aku tak menginginkan uang atau belas kasihan dari kalian untuk yang sebenarnya. Tapi aku minta agar kalian terus berdoa di antara magrib dan doa malam, ingatlah selalu pada Tuhan” (*Malam*, 2003:8).

Penokohan Mosye berikutnya adalah ia merupakan orang yang selalu khusyuk dalam mengingat Tuhan dan ajaran agamanya. Dalam cerita, ia ikut dibawa ke kamp konsentrasi Nazi sebagai tahanan, di sepanjang jalannya hingga menuju kematiannya ia tetap selalu berkata untuk selalu pasrah pada Tuhan. Seperti dalam kutipan berikut,

“Manusia bertanya pada Tuhan, lantas Tuhan akan menjawabnya. Seperti keadaan apapun tetaplah mengingat Tuhan, aku hanya manusia dan mereka yang akan membunuhku juga manusia. Aku pasrah dan tak bisa melakukan apa-apa kecuali berdoa dan memohon, semoga kalian semua juga demikian” (*Malam*, 2003:76).

3.1.1.4 Tokoh Kakek Tua

Dalam cerita, Kakek Tua diceritakan sebagai seorang tokoh sampingan. Ia diceritakan sebagai tokoh protagonis yang sering memberi nasihat dan membantu Eliezer ketika sedang gundah atau pun kesusahan. Kakek Tua memiliki sifat yang sangat baik karena tingkah lakunya dan dari percakapan dialognya, ia berkata dengan lembut dan tidak kasar.

Suatu kondisi ketika Eliezer sedang gundah karena semua keluarganya telah diseret ke kamp konsentrasi Nazi, hanya tinggal ia dan Kakek Tua yang menunggu giliran, Kakek tua mengatakan pada Eliezer hal berikut,

“Matahari akan tetap terbit meski kita sudah tak ada di kamp ini lagi. Begitu keluargamu yang telah diambil oleh mereka, tetaplah tabah, aku yakin esok kau pasti dapat lolos dari hal menyedihkan ini dan akan mengingatnya sampai kapan saja” (*Malam*, 2003:115).

Setelah memberikan nasihat-nasihat yang begitu banyak kepada Eliezer, Kakek Tua tersebut diseret oleh tentara Nazi untuk dihadapkan pada pengadilan ia dibunuh atau tidak. Saat itu pula, Eliezer merasa kehilangan lagi untuk kesekian kalinya. Karena Kakek Tua tersebut telah dianggap sebagai orang tua kedua dan penyemangat hidup bagi Eliezer saat di dalam kamp. Eliezer pun awal kali yakin bahwa ia dan Kakek Tua bisa selamat, tapi ternyata Kakek Tua tersebut tidak selamat. Perkataan terakhir yang akan selalu diingat Eliezer dari Kakek Tua itu adalah bahwa Kakek Tua tersebut tidak pergi, ia hanya kembali. Seperti dalam konsep keagamaan bahwa semua manusia akan kembali pada penciptanya.

3.1.1.5 Tokoh Yossi

Tokoh Yossi merupakan teman dari tokoh utama yaitu Eliezer. Yossi merupakan teman masa kecil Eliezer, bahkan hingga di kamp Nazi, mereka tetap masih bersama dan saling mengingat masa kecilnya dulu. Yossi digambarkan sebagai seorang remaja yang pendiam dan hanya mau berbicara jika diajak bicara. Ia merupakan sahabat terdekat Eliezer, dan hanya kepada Eliezer saja ia mau berbicara dan bercerita perihal masalah kehidupannya.

Setibanya ia di kamp konsentrasi para Nazi, di dalam penjara ia sering memanjatkan doa, padahal menurut Eliezer, Yossi tidak suka berdoa dan tidak percaya pula pada doa-doa dari Mosye sang Penjaga Gereja. Dalam kamp tersebut mereka layaknya anak remaja pada umumnya, sering bercanda dan masih suka tertawa, walaupun sebenarnya nyawa mereka masih dalam bahaya. Penokohan Yossi yang paling menonjol adalah walaupun ia sebagai seorang yang pendiam, tapi ia tetap humoris dan sering menjahili Eliezer. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut,

“Aku sedang berdoa, agar aku lolos dari hukuman yang menakutkan ini. Padahal aku tak pernah mempercayai Mosye si Penjaga Gereja itu, tapi kali ini aku ingin melakukannya. Cepat ikut aku berdoa atau aku tak mengaggapmu teman lagi dengan nada bicaranya sambil tertawa” (*Malam* :2003:108).

Walaupun pada akhirnya Yossi tetap dibunuh oleh para tentara Nazi, saat ia dipanggil ia hanya menengokkan wajahnya ke Eliezer dan teman-teman sebayanya yang lain tanpa mengatakan apapun. Ia hanya memandang mereka yang masih hidup dan menunggu giliran sambil memberikan senyum simpul lalu berjalan lagi menuju kamp penyiksaan.

3.1.1.6 Tokoh Akiba Drumer

Akiba Drumer merupakan tokoh dalam cerita yang memiliki sifat serta penokohan yang agak keras dan angkuh. Akiba merupakan teman dari Eliezer sama halnya seperti Yossi. Namun, Akiba sedikit berbeda, ia memiliki sifat yang keras dan susah untuk berbicara halus. Suaranya dan kata-katanya sangat lantang dan tidak pernah merasa takut.

Akiba seringkali ingin menantang kekejaman para tentara Nazi yang sudah menghabisi semua keluarganya bahkan seluruh ras yahudi tanpa ampun. Akiba merasa tidak ada keadilan hidup bagi kaum yahudi, tidak ada sifat kemanusiaan yang bisa jadi toleransi agar yahudi tidak dibunuh dengan semena-mena. Seperti dalam kutipan Akiba di bawah ini,

“Aku tahu, kita tak berhak untuk menyuarakan hal-hal seperti itu. Aku tahu, manusia seperti kita terlalu kecil, terlalu rendah, terlalu picik, untuk berupaya mengerti jalan-jalan Tuhan yang terselubung rahasia. Tetapi apa yang dapat kulakukan, aku bukan tergolong orang bijaksana, orang terpilih, ataupun orang kudus. Aku cuma makhluk biasa yang memiliki darah dan daging. Dimana kerahiman Illahi?dimana Tuhan?bagaimana aku dapat percaya kepadaNya”
(Malam, 2003:116).

Kutipan di atas merupakan perwakilan sifat dari Akiba yang sangat merasa marah dan dendam terhadap para tentara Nazi. Sifatnya yang keras dan kejadian serta tragedi yang terjadi membuatnya terus merasa benci dan selalu membicarakan bahwa tidak ada kemanusiaan di dunia ini, menganggap bahwa Tuhan tidak adil dan umpatan-umpatan lainnya. Walaupun pada akhirnya Akiba harus terbunuh karena mencoba memberontak dan melawan tentara Nazi sendirian.

3.1.1.7 Tokoh Perwira SS

Perwira SS merupakan tokoh kumpulan tentara Nazi yang bertugas untuk mentertibkan para tahanan yahudi apabila terjadi pemberontakan sama yang dilakukan Akiba. Perwira SS merupakan tentara Nazi yang langsung berada di bawah komando Adolf Hittler. Sifat mereka sangat keji dan sering berteriak agar para tahanan tidak menangis karena menunggu giliran antara hidup atau mati.

Sifat mereka seperti pembunuh yang kejam dan tidak mengenal ampun. Mereka sering mengeluarkan kata-kata yang selalu membuat cemas para penghuni tahanan di bangsal konsentrasi Nazi, agar mereka takut dan tidak bertindak sesuka hati mereka. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut,

“Ingatlah ini, katanya. Ingatlah ini selama-lamanya. Ukirlah dalam benakmu. Kamu ada di Auschwitz. Dan Auschwitz adalah kamp konsentrasi. Di sini engkau diwajibkan bekerja. Bila tidak, engkau akan menempuh jalan lurus ke dalam api tungku, ke tempat pembakaran. Bekerjalah, atau kau akan dibakar” (*Malam*, 2003:59).

Hanya dengan berucap saja, seluruh tahanan di kamp merasa ketakutan. Dengan hanya mendengarkan para perwira SS berkata saja, mereka sudah ketakutan. Karena trauma yang begitu luar biasa telah disematkan kepada para tahanan yahudi di dalam kamp konsentrasi. Seperti kutipan di bawah ini, bagaimana dengan mendengar perkataannya saja para tahanan sudah takut.

“Tiba-tiba kesunyian seakan-akan menjadi berat. Seorang perwira SS telah berjalan dan menjerit masuk, dan bersama dia, bau malaikat maut mulai terasa. Kami menatap bibirnya yang gemuk tanpa berkedip mata sekalipun. Suaranya yang lantang seperti membuar perih telinga kami semua” (*Malam*, 2003:58).

3.1.2 Alur dan Pengaluran Dalam Novel *Malam* Karya Elie Wiesel

Alur merupakan perjalanan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa berupa apa saja yang dapat menjadi acuan di dalam cerita tersebut. Alur yang digunakan dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel adalah alur *flashback* atau biasa dikenal dengan istilah alur maju dan mundur.

Cerita dalam novel tersebut menceritakan kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan terdapat beberapa dialog atau percakapan yang mengulas tentang masa lalu di dalamnya. Kejadian-kejadian yang diceritakan adalah awal datangnya para kelompok anggota Nazi yang ingin membawa seluruh kaum-kaum Yahudi agar dibawa ke kamp konsentrasi Nazi di Auschwitz. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut,

“Sewaktu fajar, kami sudah berada di jalanan. Melihat sekeliling kami semua orang Yahudi seperti di jemur dan dengan di jaga oleh tentara-tentara berwajah bengis yang siap membawa kami menuju tempat yg menyeramkan. Esok harinya kami berjalan menuju stasiun, di mana suatu konvoi kereta pengangkut ternak telah siap mengangkut kami. Polisi Hongaria memaksa kami untuk segera masuk dan aku melihat masa depan yang begitu suram setelah ini” (*Malam*, 2003:33).

Selain menggunakan alur *Flashback*, dalam novel *Malam* penceritaannya juga bersifat kronologis. Artinya, setiap kejadian atau peristiwa terjadi secara kronologis atau berurutan sehingga mudah untuk dipahami. Prolog yang menceritakan masing-masing para tokoh-tokohnya diceritakan dengan sangat rapi dan sangat tepat dalam menceritakan semua tokoh-tokohnya. Pengarang, walau menggunakan alur *Flashback*, tetap sangat detail dalam membahas setiap karakter-karakter tokoh, Pembahasan karakter tokoh paling banyak melalui percakapan dan watak antar tokoh.

Alur cerita bermula ketika Tokoh Eliezer beserta Ayah Ibu dan keluarganya, bahkan seluruh penduduk di kotanya tiba-tiba di datangi dan dijajah oleh sekelompok tentara Nazi. Para tentara Nazi membawa semua penduduk di kota tersebut dan menjadikan mereka semua sebagai tahanan. Satu persatu dari mereka di bawa ke sebuah *camp* tempat penyiksaan bagi kaum-kaum Yahudi. Pada cerita juga dikisahkan oleh tokoh utama yaitu Eliezer, bahwa sebelum ini terjadi, dahulu juga kaum-kaum Yahudi yang menetap di kota-kota lain di bawa oleh Nazi untuk dijadikan pekerja dengan cara disiksa. Hal berikut ada dalam kutipan berikut,

“Sebelum kami, dulu ayah pernah berkata bahwa mereka juga melakukan hal seperti ini. Semua dari kami dihabisi sampai tak tersisa satu pun. Ayah kira ini semua sudah berakhir, tapi ternyata belum sama sekali, dan kali ini giliran kami” (*Malam 2003:56*).

Satu persatu dari mereka para kaum Yahudi yang tidak bisa mengikuti cara kerja paksa dari Nazi akan disiksa untuk kemudian dibunuh dan dibuang di dalam pengapian. Seluruh tetangga saudara dari Eliezer menemui ajalnya masing-masing. Hingga kemudian saudaranya sendiri dan orang tuanya menyusul untuk dibuang ke dalam pengapian. Melalui alur ketika semua disiksa, sampai ada yang tidak diberikan makan sama sekali, dipisahkan dari sanak keluarganya, pada akhirnya hanya Eliezer yang selamat dari *camp* siksaan Nazi tersebut.

Eliezer merupakan satu dari beberapa orang Yahudi di dalam camp Nazi yang berhasil selamat karena mampu melewati semua siksaan dan bertahan dalam siksaan tersebut. Eliezer melalui jalan yang sangat panjang, ketika melihat seluruh kaum nya dan bahkan keluarganya ayah ibu dan adiknya menemui ajal masing-masing.

Ketika Eliezer selamat dari camp siksaan Nazi, alur *Flashback* pun masih ditampilkan dalam penggalan percakapan di akhir novelnya. Bahwa Eliezer seperti sudah tidak memiliki semangat dalam hidup. Semuanya sirna dan hancur ketika melihat Ayahnya telah meninggal. Hal berikut Nampak dalam kutipan berikut,

“Aku harus tinggal di Bunchenwald hingga tanggal sebelas April. Tak ada sesuatu yang patut dicatat mengenai hidupku saat ini, dan itu sudah tak penting lagi. Sesudah kematian Ayahku, tak ada sesuatu pun di dunia yang masih kuasa untuk menyakitiku. Hari-hariku kulalui dalam keadaan hampa sama sekali. Tak ada kesibukan, dan hanya ada satu keinginan yaitu makan. Aku tak lagi memikirkan ayah atau ibuku, sudah tak ada yang menyedihkan bagiku atas peristiwa yang kualami akhir-akhir ini” (*Malam*, 2003:173).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Eliezer merasa sangat kecewa, sedih, dan semuanya sudah terlihat biasa saja menurutnya. Rasa kehilangan yang sangat dalam karena harus melihat Ayah Ibu dan Adiknya meninggal, sangat dirasakan oleh Eliezer. Alur *Flashback* yang disajikan dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel diceritakan secara berurutan, dapat dipahami dan tidak rumit. Proses penceritaan alur dimana pengarang menceritakan kisah awal sebelum terjadinya konflik, sampai pertengahan konflik dan kembali lagi ke cerita di masa lalu, hingga ke cerita klimaks, merupakan alur *Flashback* yang mampu dipaparkan dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel.

3.1.3 Latar dan Pelataran Dalam Novel Malam Karya Elie Wiesel

Latar adalah istilah untuk menjelaskan kejadian yang telah dilakukan tiap-tiap tokoh. Latar dalam suatu cerita berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang terjadi. Latar adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan tempat,

waktu dan lingkungan sosial tiap-tiap tokohnya. Dengan menampilkan gambaran baru yang hampir seperti nyata dalam cerita, bisa menimbulkan imajinasi bagi pembaca dan akan mempermudah untuk memahami jalan ceritanya.

3.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang terjadi dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel, terdapat di beberapa seting tempat kejadian. Tempat-tempat yang terjadi seperti awal mula cerita berada di daerah yang bernama Transylvania. Tempat ini berada di Negara Rumania, di mana kota tersebut menjadi tempat tinggal kaum-kaum Yahudi.

“Mosye dan kami semua tinggal di Sighet, sebuah kota kecil di Transylvania, tempat dimana aku lahir dan memulai masa kanak-kanakku di sini. Kami kaum Yahudi sangat rukun dan membantu satu sama lain di kota ini” (Malam, 2003:1).

Latar tempat berikutnya terjadi ketika semua tawanan Yahudi dipindahkan dan ditawan ke camp pengungsian Nazi di Auschwitz. Sebelum ke Auschwitz, mereka diseleksi di Transylvania terlebih dahulu. Mereka disiksa kecil dengan cara tidak diberi makan selama satu hari dan dipisahkan dari anggota keluarganya.

“Saudara-saudara, kalian berada di kamp konsentrasi Auschwitz dan jangan putus asa. Kalian sudah lolos dari hukuman tahap pertama. Jadi sekarang, simpan tenaga kalian untuk lolos di tahap berikutnya” (Malam, 2003:62).

Latar tempat terakhir terjadinya peristiwa dalam cerita adalah ketika tokoh Eliezer dan beberapa orang Yahudi lainnya dinyatakan telah lolos dari siksaan Nazi dan mereka dikirim ke Bunchenwald sebagai tempat tinggal sementara.

“Aku harus tinggal di Bunchenwald, tak ada yang perlu dicatat mengenai hidupku dalam bulan bulan tersebut. Setidaknya aku akan tinggal disini untuk beberapa waktu” (Malam, 2003:173).

3.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu erat hubungannya dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan oleh karya fiksi. Dari acuan waktu yang diketahui dalam cerita, pembaca dapat berimajinasi mengenai keadaan-keadaan yang digambarkan dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2009:230).

Latar terjadinya waktu pada peristiwa novel *Malam* karya Elie Wiesel adalah di sepanjang waktu baik pagi, siang, sore, atau pun malam. Namun, lebih tepatnya waktu kejadiannya adalah di Bunchenwald dan Auschwitz pada tanggal 28 Januari 1945. Hal berikut dipaparkan dalam kutipan sebagai berikut,

“Kejadian ini terjadi selama hampir satu bulan penuh yang berakhir pada tanggal 28 Januari tahun 1945. Aku terbangun pada tanggal 29 Januari sewaktu fajar di tempat Ayahku. Ayahku akan dibawa ke krematorium, tak ada doa dan tak ada lilin untuk mengenang dia” (*Malam*, 2003:172).

Waktu kejadian peristiwa terpenting dalam novel ini terjadi pada sore petang hingga malam hari, di mana semua tawanan merasakan eksekusi siksaan yang amat pedih karena harus dimasukkan ke tungku pengapian.

“Pukul empat sore hingga petang pada hari yang sama itu, sebagaimana lonceng-lonceng memanggil semua tawanan blok. Semua tawanan dibawa ke tempat *camp* lain di pedalaman Jerman. Terlihat dentuman keras dan semburan tungku api yang menyala merah, bagaikan neraka kecil di dunia” (*Malam*, 2003:123).

Dua kutipan di atas merupakan kutipan penting di dalam cerita, karena waktu terjadinya cerita sudah dipaparkan dalam kutipan di atas. Pengarang menjelaskan dengan detail kapan waktu kejadian peristiwa-peristiwa penting di dalam novel tersebut.

3.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial memiliki peran yang sangat dominan untuk menentukan sebuah latar yang sangat penting. Latar tempat akan terlihat fungsinya karena keberadaan dari latar sosial. Agar terlihat lebih berperan, kedua latar tersebut harus saling berhubungan. Deskripsi mengenai latar tempat harus disertai latar sosial, mengenai keadaan sosial yang digambarkan di dalam cerita. Keadaan sosial masyarakat yang terjadi di dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel digambarkan memiliki latar sosial kaum menengah ke bawah. Karena dalam cerita, masyarakat di wilayah Transylvania merupakan kaum-kaum Yahudi yang hidup sederhana. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini,

”Orang-orang di kotaku sangat ramah, walau mereka tidak selalu bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan lantaran kebanyakan dari kami berkehidupan cukup, tapi semua nampak bahagia” (*Malam*, 2003:6).

Kehidupan sosial masyarakat Yahudi di Transylvania dalam cerita merupakan penggambaran keadaan sosial masyarakat pada umumnya. Dimana mereka hidup saling berdampingan, gotong-royong, dan saling membantu satu sama lainnya. Berbeda dengan latar sosial di camp Nazi, mereka memiliki sosial menengah ke atas dibanding masyarakat Yahudi. Nazi memiliki semua yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya, seperti menindas dan membumi hanguskan para kaum-kaum Yahudi. Tidak hanya Nazi, bangsa masyarakat Jerman di sekitarnya yang ada dalam cerita juga berasal dari perekonomian masyarakat menengah ke atas.

3.1.4 Tema dan Amanat

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau inti dari sebuah cerita dalam suatu karya fiksi. Tema biasanya mengerucut pada apa yang ada di dalam cerita tersebut, bisa berupa kejadian atau peristiwa dalam jalannya cerita.

Tema yang ada di dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel ada tema tentang Kekejaman dan Kesedihan. Karena cerita dalam novel tersebut menceritakan tentang pembantaian, siksaan, dan pembunuhan yang dilakukan Nazi terhadap semua kaum Yahudi. Hal tersebut juga langsung disampaikan oleh sang penulis cerita dalam novelnya yaitu,

“Buku yang seharusnya menjadi bacaan wajib bagi setiap anak manusia di dunia dan juga bagi setiap manusia Yahudi di dunia ini. Cerita dengan penuh kesakitan menyampaikan penderitaan orang Yahudi selama perang dunia kedua yang lalu di bawah kekuasaan kaum Nazi Jerman. Semoga setelah membaca buku ini, kita dapat menyadari makna sebenarnya dari kemanusiaan kita, dan kita dapat didorongnya untuk menjadi lebih manusiawi pula dalam segala perbuatan dan tingkah laku” (*Malam*, 2003:xxi).

Tema kekejaman dan kesedihan memang sangat pantas disematkan dalam novel ini karena ceritanya yang mampu membuat pembaca larut dalam kesedihan. Dengan begitu banyaknya jalan cerita seperti pembantaian dan siksaan yang tidak berperikemanusiaan sama sekali.

Amanat yang dapat diambil pula dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel ini adalah sebaik-baiknya manusia ialah mereka yang mampu menghargai manusia satu dengan yang lainnya. Manusia adalah ciptaan Sang Maha Pencipta, di mana manusia dilahirkan di dunia untuk saling membawa pesan kedamaian.

Apabila terjadi perselisihan antara manusia satu dengan yang lainnya, kaum satu dengan kaum lainnya, maka akan menimbulkan dendam yang akan terus menerus disimpan sepanjang masa. Seharusnya antar manusia harus saling memberikan pesan perdamaian ke pada manusia lainnya. Pemberotakan, pembantaian, pembunuhan dari satu manusia ke manusia lain akan sangat melukai tirani manusia yang tidak ikut terlibat di dalam peristiwa tersebut. Tegakkan pesan perdamaian antar sesama umat manusia di muka bumi.

BAB IV

ANALISIS KAJIAN PENYIMPANGAN SOSIAL DAN SADISME

NOVEL *MALAM* KARYA ELIE WIESEL

4.1 Kajian Sosiologi Penyimpangan

Sosiologi penyimpangan merupakan suatu tindakan atau perilaku sosial menyimpang yang ada di dalam masyarakat. Menyimpang merupakan suatu tindakan yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Siahaan, 2009:13).

Perilaku sosial menyimpang dalam masyarakat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti longgar atau tidaknya nilai norma, sosialisasi yang tidak sempurna, Keadaan kebudayaan dalam sosial masyarakat tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian terhadap novel *Malam* karya Elie Wiesel, penulis mengambil faktor terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan para Nazi Jerman terhadap kaum Holocaust Yahudi, yaitu adanya keadaan kebudayaan dalam sosial masyarakat tersebut yang salah dan menyimpang.

Menurut Edwin M. Lemert (1951), perilaku penyimpangan dapat dibagi menjadi dua bentuk konsep, yaitu Perilaku Menyimpang Primer (*Primary Deviation*) dan Perilaku Menyimpang Sekunder (*Secondary Deviation*). Dalam Novel *Malam* karya Elie Wiesel, dapat dijelaskan penjabaran dua konsep perilaku penyimpangan Edwin M. Lemert sebagai berikut,

4.1.1 Perilaku Menyimpang Primer (*Primary Deviation*)

Perilaku Menyimpang Primer (*Primary Deviation*) adalah perilaku menyimpang yang berlebihan, namun masyarakat atau orang sekitar masih menganggap hal tersebut biasa saja dan tidak bisa dibantah. Dalam Novel seperti ketika tokoh Eliezer (Aku) melihat ayahnya dan seluruh saudara-saudaranya diperlakukan bengis oleh tentara Nazi, ia hanya menjawab,

“Yang bisa aku lakukan hanya menuruti, berdiri, duduk lalu menghitung jumlah siksaan yang mereka lakukan kepada ayahku. Aku tak bisa melakukan apapun selain diam dan melihat, aku tak bisa” (Malam, 2003:28).

Rasa trauma dan pemandangan berupa siksaan yang terus menerus dilakukan kepada ayah, ibu, dan saudara-saudaranya membuat tokoh Aku tidak bisa berbuat banyak dan hanya bisa diam melihat saja. Menurut Edwin M. Lemert (*Deviaton*, 2014:32), apabila seseorang terkena dampak perilaku menyimpang yang dilihatnya secara berkala dan terus menerus, maka dapat menyebabkan perasaan dan jiwanya menjadi tak mengenal siapa-siapa, dan kekerasan dalam bentuk apapun tidak berarti apa-apa bagi dia. Beberapa kutipan lagi yang menceritakan tokoh Ayah, yaitu orang tua dari Eliezer. Tokoh Ayah saat ditawan oleh tentara Nazi, ia mengatakan kepada Eliezer anaknya,

“Tidak perlu merasa sakit anakku, bagi mereka (Nazi) menghabisi kita adalah kebenaran, tapi bagi kita adalah suatu takdir, kau harus terbiasa tidak hanya untuk saat ini, mungkin di masa depan” (Malam, 2003:56).

Konsep penyimpangan primer terdapat dalam kutipan-kutipan di atas yang berisi penerimaan dengan sukarela tanpa ada perlawanan.

4.1.2 Perilaku Menyimpang Sekunder (*Secondary Deviation*).

Perilaku Menyimpang Sekunder adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara terus-menerus, penyimpangan ini tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat, sebab hal tersebut sudah merupakan tindak kejahatan yang keras dan keji.

Perilaku Sekunder merupakan konsep penyimpangan paling tinggi, dimana suatu kelompok dalam masyarakat apabila dihadapkan pada bentuk penyimpangan sekunder ini, maka mereka akan melawan karena sudah di luar batas tindak penyimpangan tersebut. Seperti kejadian tokoh Ayah, yang hampir melawan Idek, sebuah sebutan untuk Mandor bagi tentara Nazi,

“Ayahku berulang kali disuruh bekerja paksa mengangkat batu bara yang begitu panas dari perapian menuju gudang penyimpanan. Apabila ia tak melakukan, cambukan panas akan mengenai punggungnya sekali lagi. Benar saja, ayahku sudah tak kuat menahan lelah, hingga ia menerima cambukan dari Idek. Ayahku melawan dengan memukulkan batu bara panas itu ke tubuh Idek, hingga Ayahku dicambuk dua kali lebih keras karena melawan”. (*Malam*, 2003:82).

Tindakan perlawanan tersebut merupakan hal lumrah, karena bentuk penyimpangan dari perilaku-perilaku tentara Nazi yang menyiksa tawanan Kaum Yahudi secara kasar dan keji, membuat tokoh Ayah melakukan tindakan perlawanan tersebut. Menurut Edwin M. Lemert (*Deviation*, 2014:154), bentuk perlawanan atas perilaku menyimpang yang sangat buruk adalah gerakan jiwa dari dalam diri sang pelawan. Ketika tubuh sudah tidak menghendaki, namun terus menerus disakiti, dorongan perlawanan dari dalam diri tentu hal yang wajar.

Tokoh Ayah, awal mula bukanlah orang yang suka melakukan perlawanan. Ia memiliki sikap yang tenang, dan selalu berusaha meyakinkan anaknya Eliezer agar tidak melawan. Namun, seperti yang sudah dijelaskan Edwin bahwa perlawanan dilakukan apabila seseorang sudah tidak dapat mengendalikan emosi dalam jiwanya, perlawanan tersebut otomatis akan keluar dengan sendirinya.

Tokoh Ayah melakukan hal tersebut karena melihat istri dan keluarganya disiksa secara keji oleh Nazi, dan seluruh kaum Yahudi dibumi hanguskan oleh Nazi. Dalam sebuah percakapan Tokoh Ayah dengan pendeta di gereja sebelum terjadinya peristiwa tersebut,

“Esok adalah hari penghakiman, kita semua akan dihadapkan pada suatu takdir. Dosa apa yang telah kita lakukan di masa lampau, hingga kehilangan ini akan terjadi pada kami semua. Apa salah kami semua (kaum yahudi), sehingga dari yang tidak bersalah sampai yang tidak mengerti apapun pada akhirnya menerima penghakiman ini” (*Malam*, 2003:47).

Penyimpangan sekunder menurut Edwin M. Lemert memiliki pandangan bahwa perilaku menyimpang mampu menimbulkan trauma atau kesan menyiksa secara terus menerus, yang mengakibatkan kondisi seseorang berubah. Biasanya dari sifat peduli menjadi tidak peduli, sedih menjadi tidak sedih. Semua terjadi karena trauma yang ditimbulkan terlalu berlebihan. Selebihnya bagi seseorang yang melihat bahkan menerima suatu bentuk penyimpangan, biasanya dia akan melawan sampai ddirinya tidak bias lagi melawan, karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak dapat ditoleransi.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas yaitu Penyimpangan Primer dan Penyimpangan Sekunder. Kedua konsep penyimpangan tersebut menjelaskan bahwa adanya tindak perilaku tersebut dalam kondisi sosial masyarakat sudah melebihi norma-norma perilaku suatu kondisi masyarakat. Adanya penyimpangan tersebut yang dilakukan Nazi terhadap Yahudi, merupakan suatu bentuk sebab-akibat. Dalam novel dipaparkan,

“Yang telah terjadi merupakan kesalahan sekaligus pembelajaran. Ayah tak mengerti mengapa mereka begitu kejam pada kita, apa dosa masa lalu bangsa Yahudi terbalaskan sekarang” (*Malam*, 2003:121).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nazi yang menghancurkan Yahudi, karena di masa lalu memiliki cerita yang begitu panjang. Dalam novel, tokoh Ayah sempat menceritakan bahwa Yahudi pernah berkuasa, mereka menguasai apapun yang diinginkan pada saat itu, serta menghabisi siapa saja yang menghalangi. Pada jaman dahulu, sebelum terjadinya perang dunia ke-2, Yahudi begitu berkuasa. Menurut tokoh Ayah, tragedi ini merupakan suatu balasan.

Dari pemaparan kutipan di atas, terutama penjelasan tokoh Ayah, pernyataan tersebut hampir sama dengan sebuah kutipan dalam buku yang berjudul “*Holocaust*” yang ditulis oleh Stephane Downing. Buku ini sedikit banyak mengupas dan membahas kehidupan kau-kaum Yahudi jaman dahulu, hingga akhir riwayat kaum Yahudi yang dihabisi oleh Nazi. Penjelasan yang disampaikan dalam buku ini, hampir sama dengan cerita yang terjadi di dalam novel “*Malam*” karya Elie Wiesel. Pernyataan tokoh Ayah, tempat kejadian yang digambarkan dalam novelnya, serta beberapa penjelasan-penjelasan lain dalam novel yang hampir berkaitan dengan buku

“*Holocaust*” karya Stephane Downing. Dalam buku tersebut terdapat pernyataan yang hampir berkaitan dengan penjelasan tokoh Ayah yaitu,

“Tahun 1952 Yahudi menguasai hampir seluruh wilayah di Eropa, bahkan hampir ke Asia. Hitler yang saat itu merupakan seorang Politikus ulung asal Jerman merasa mengudeta Yahudi merupakan salah satu misi terbesarnya” (*Holocaust*, 2001:54).

Dari dua kutipan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat satu hal kesamaan yang dapat dicermati. Pertama, kutipan tokoh Ayah dalam novel yang menyampaikan tentang masa lalu apa yang pernah dilakukan kaum Yahudi, sehingga terjadi tragedi mengerikan seperti sekarang. Kedua, kutipan dalam buku “*Holocaust*” menyampaikan tentang Yahudi begitu berkuasa pada jaman dahulu, dan seorang Politikus muda bernama Hittler dari Jerman merasa geram dan tidak suka dengan hal tersebut, sehingga ia memiliki tekad akan menghentikan Yahudi suatu saat nanti. Penjelasan di atas merupakan sebab-akibat, mengapa dalam novel Nazi membantai habis Yahudi, serta penjelasannya.

Dalam konsep Sosiologi Penyimpangan Edwin M. Lemert, perilaku penyimpangan seperti yang sudah dijelaskan di atas baik penyimpangan primer dan sekunder, dapat dipecah lagi menjadi beberapa golongan. Golongan tersebut ada 4 macam yaitu, (1) Tindakan Non Conform; (2) Tindakan Anti Sosial; (3) Tindakan Kriminal; (4) Tindakan Sosial Kriminal. Namun, dalam kaitannya dengan pembahasan novel *Malam* karya Elie Wiesel, penulis mengambil dua bentuk golongan yang dapat merepresentasikan isi novel tersebut. Golongan tindakan tersebut adalah Tindakan Non Conform dan Tindakan Anti Sosial.

4.1.3 Tindakan Non Confrom

Menurut pengertian, Tindakan Non Confrom adalah perilaku yang sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Tindakan Non Confrom terdapat dalam beberapa kutipan-kutipan berikut,

“Ada tiga Perwira SS, mereka mengikat tawanan-tawanan para Yahudi seperti ayam panggang, apabila ada yang bekerja tidak sesuai komando mereka, hanguslah tubuh-tubuh mereka pun tubuh kita bisa seperti mereka nak” (*Malam, 2003:108*)

Kutipan di atas menjelaskan maksud dari Tindakan Non Confrom, pada saat ayah Eliezer memperlihatkan kamp Nazi yang berisi ratusan orang-orang Yahudi yang dipekerjakan secara paksa bahkan disiksa. Kalimat “*Mereka mengikat tawanan-tawanan para Yahudi seperti ayam panggang*”. Yang dimaksud ayam panggang adalah mereka para tawanan yang bekerja tidak sesuai aturan para perwira dan tentara Nazi akan disiksa ditempatkan di atas api panas hingga beberapa dari mereka ada yang berteriak meminta ampunan dan melanjutkan pekerjaannya kembali, bahkan ada pula yang tidak tunduk dan patuh sampai mati seperti ayam panggang di tempat tersebut.

Sebuah gambaran yang begitu menakutkan dan keji yang dilakukan para perwira kepada tawanan-tawanan tersebut. Hal itu tentu sangat melenceng dari nilai-nilai atau norma kehidupan manusia. Bagaimana perilaku manusia terhadap manusia lainnya, dengan melakukan siksaan dan membunuh tanpa belas kasihan. Bentuk Tindakan Non Conform berikutnya yaitu terdapat dalam kutipan,

“Hari ini giliran kalian, kalian akan berangkat dengan menggunakan angkutan berikutnya. Sebelum itu, makanlah makanan yang sudah

kami siapkan dalam kaleng itu. Kalian tak perlu takut, kaleng tersebut hanya bekas dari kaleng makanan anjing” (Malam, 2003:68).

Kutipan di atas terjadi saat rombongan Tokoh Eliezer, keluarganya, dan beberapa penduduk Yahudi lainnya di arahkan dan di giring bahwa berikutnya adalah kloter mereka. Mereka akan dibawa ke dalam kamp pengasingan Nazi, sebelumnya mereka diminta untuk makan terlebih dahulu. Lazimnya orang makan dan diberi makanan di tempat yang layak dan seharusnya. Misal, piring atau gelas yang memang sebagai tempat makanan. Namun, mereka disuruh makan makanan yang ditempatkan dalam kaleng bekas makanan anjing. Hal tersebut tentu tidak lazim dan tidak memanusiakan manusia pada umumnya.

Makan yang disajikan untuk dimakan manusia, yang harusnya disediakan dengan layak dalam gelas ataupun piring, hal tersebut berbeda dengan perlakuan Tentara-tentara Nazi yang memberi makanan para tawanan di dalam kaleng bekas makanan anjing. Tentu, itu melenceng dari norma-norma kemanusiaan pada umumnya. Selain orang yang menerima tindakan penyimpangan tersebut, Menurut Edwin M. Lemert, orang yang terkena hasil tindakan penyimpangan juga lambat laun terbiasa dengan perilaku melenceng tersebut. Seperti contoh kutipan di bawah ini,

“Makanlah nak, ini makanan terenak yang pernah kau makan sejak masuk ke kamp ini” dengan memberikan piring beserta makanannya kepada Eliezer. (Malam, 2003:135).

“Tidak ayah, sejauh ini, atas hal-hal yang sering aku lihat dan aku lakukan, untuk makan enak pun di tempat yang layak pun aku jadi tak terbiasa” sautnya sambil mengambil makanan tersebut dengan tangannya (Malam, 2003:135).

Tindak penyimpangan dapat mengakibatkan seseorang yang terkena penyimpangan tersebut menjadi trauma secara psikis nya. Seperti kutipan di atas yang menjelaskan bahwa Eliezer sampai tidak terbiasa lagi makan menggunakan piring pada umumnya. Tindakan Non Conform menurut Edwin, mempresentasikan atau ingin memberitahukan, bahwa penyimpangan yang terjadi di sosial masyarakat pada umumnya mampu berdampak pada keadaan masyarakat itu sendiri.

Menurut penuturan tokoh utama yaitu Eliezer di dalam ceritanya, bahwa Nazi terkenal begitu kejam. Ia mengetahui hal tersebut dari ayahnya yang bekerja sebagai penyalur berita tentang sepak terjang pasukan Nazi di bawah komando Adolf Hitler. Beberapa kekejaman yang dilakukan Nazi sudah menyebar hingga penjuru dunia, terutama antipasti mereka terhadap kaum Yahudi yang memiliki sejarah panjang. Tindakan mereka dalam ingin merebut kekuasaan sangat melanggar dan melebihi batas norma-norma nilai kehidupan, hal itulah yang disebut Tindakan Non Conform.

4.1.4 Tindakan Anti Sosial

Menurut Edwin M. Lemert, tindakan anti sosial atau kata lain asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan-kebiasaan atau norma yang sudah ada dan ditetapkan. Bentuk tindakan anti sosial bermacam-macam, seperti contoh keinginan untuk bunuh diri atau mengakhiri hidup, menolak untuk menganggap sama antar satu masyarakat satu dengan masyarakat lain atau kelompok di dalam kehidupan sosial. Sebagai penjelasan, ada beberapa kutipan-kutipan yang menjelaskan tentang Tindakan anti sosial seperti,

“Kasihlah sekali si Akiba Drumer itu, sekiranya ia tak kehilangan imannya, sekiranya ia mengetahui kuasa Illahi, maka ia tak akan memilih jalan cepat seperti ini. Mayatnya dibuang pada saat perjalanan menuju kamp berikutnya dan semua orang di dalam gerbong nampak sedih kehilangan keceriaannya” (*Malam, 2003:117*).

Petikan di atas menjelaskan tokoh Akiba Drumer yang mengakhiri hidupnya sendiri karena sudah tidak sanggup menahan siksaan demi siksaan yang dilakukan kepadanya atau pun saudara saudaranya. Tokoh Akiba memilih mengakhiri hidupnya karena menganggap bahwa cepat atau lambat semuanya juga akan berakhir, karena menurutnya mustahil untuk dapat lolos dari siksaan-siksaan yang diberikan.

Sikap yang diambil oleh tokoh Akiba merupakan tindakan anti sosial, di mana ia melakukan perbuatan yang disebut bunuh diri, karena hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak lazim. Dalam kutipan di atas dijelaskan, bahwa terdapat kalimat “Sekiranya tak kehilangan iman dan mengetahui kuasa Illahi”, kalimat tersebut mempertegas bahwa manusia yang terus diperlakukan dengan tindakan menyimpang, maka mampu membuat manusia itu sendiri berpotensi berperilaku menyimpang juga.

Kutipan berikut juga menjelaskan Tindakan Anti Sosial yang ada di dalam novel, selain kutipan di atas tentang tindakan anti sosial dengan cara bunuh diri, kutipan ini juga berisi tentang tidak mau mengakui kesetaraan atau ketidaksamaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya seperti berikut,

“Blok-blok dalam kamp ini berisikan tempat yang berbeda-beda” kata perwira SS Nazi (*Malam, 2003:129*).

“Tentu saja, tempat kalian sementara ini adalah kamp yang memaksa kalian untuk tidak dapat tidur nyenyak dan berharap seumur hidup kalian kejadian ini tidak terjadi, kalian akan segera mengetahui siapa

kami dan kenapa kami melakukan ini terhadap kalian” (Malam, 2003:129).

Kutipan di atas memaparkan tentang kesetaraan yang berbeda dalam kelompok sosial dalam masyarakat, Nazi yang menjelaskan bahwa mereka lah yang memiliki segalanya dan menguasai segalanya. Sedang Yahudi merupakan kaum di bawah Nazi yang dianggap harus disingkirkan dan di kuasai wilayah kekuasaannya.

Dalam novel dijelaskan (*Malam, 135*), bahwa Nazi menyingkirkan Yahudi karena pada saat itu mereka memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas dan bala tentara Yahudi melawan segala kebijakan-kebijakan yang diajukan oleh Nazi. Yahudi beranggapan bahwa Nazi akan terus membantai dan merebut segala wilayah jajahan yang ada di separuh bagian wilayah Eropa. Mereka ingin menguasai separuh Eropa agar wilayah kekuasaan Jerman pada saat itu meluas. Diawali dari kejadian tersebut kekejaman Nazi kepada Yahudi dimulai, dari satu wilayah ke wilayah lain. Kaum-kaum Yahudi disiksa dan dibantai.

4.1.5 Tabel Konsep Penyimpangan

Dibuat tabel Konsep tentang Penyimpangan agar mempermudah memahami bentuk Penyimpangan yang terjadi setelah penjelasan-penjelasan berupa kutipan-kutipan di atas. Tabel ini mempermudah untuk menangkap bentuk-bentuk konsep Penyimpangan sosial.

Primary Deviation	Secondary Deviation
Masih Diterima Secara Sukarela	Dilakukan Secara Terus Menerus
Tidak Mampu Melakukan Perlawanan	Intoleransi
Tidak Menimbulkan Konflik	Hilangnya Perasaan
Dapat Menimbulkan Beban Psikis	Menimbulkan Kegilaan
Tidak Terus-Menerus	Menimbulkan Kematian

Dari konsep penyimpangan yang dicetuskan oleh Edwin M. Lemert, dapat digambarkan sebuah tabel konsep tentang penyimpangan, baik dari sisi *Primary Deviation* atau *Secondary Deviation*. Penjelasan tabel konsep tersebut merupakan sebuah paparan bahwa Penyimpangan Primer merupakan tingkat penyimpangan yang masih biasa saja, dan Penyimpangan Sekunder sudah memasuki tingkat yang dapat dikatakan berlebihan dan terus menerus.

Penyimpangan Primer dalam Novel *Malam* karya Elie Wiesel, merupakan penyimpangan yang masih dapat ditoleransi dan masih dapat diterima. Seperti ketika Para tentara Nazi memperkerjakan tawanan Yahudi awal kali. Hingga pekerjaan tersebut menjadi seperti sebuah siksaan-siksaan yang mengakibatkan kekerasan, dapat menimbulkan luka dan sampai berujung kepada kematian. Pada dasarnya, biasanya perilaku menyimpang diawali dari biasa dan terlihat tidak begitu perlu dikhawatirkan, hingga menjadi begitu mengkhawatirkan karena berujung pada bentuk-bentuk kekerasan.

4.1.6 Tabel Tindakan Penyimpangan

Tindakan Non Conform	Tindakan Anti Sosial
Menyalahi Norma Aturan	Intoleransi
Hilang Sifat Manusiawi	Dapat Berujung Kematian
Kekerasan dan Kejahatan	Memisahkan Diri
Intoleransi	Menganggap Berbeda Dari Lainnya
Tidak Memandang Hukum	Dibatasi Oleh Status Sosial

Tabel mengenai Tindakan Penyimpangan di atas menjelaskan bahwa antara Non Conform dan Anti Sosial hampir banyak terdapat perbedaan penyimpangan. Non Conform cenderung acuh dalam nilai-nilai atau norma di masyarakat. Penyimpangan ini tidak peduli dengan aturan dan hanya ingin terus melakukan tindak kekerasan sampai kejahatan demi memuluskan ambisinya.

Namun, tindakan Anti Sosial lebih mengarah kepada pengakuan atau siapa yang lebih hebat dan dapat berkuasa. Dalam Novel dan beberapa bukti kutipan yang sudah dipaparkan di atas menjelaskan, bahwa Keangkuhan Nazi terlihat dari bentuk-bentuk penindasannya dan tidak ingin kalah dalam hal apapun. Mereka menganggap bahwa mereka lah yang mampu berkuasa di wilayah Eropa dan tidak dapat dijatuhkan. Keangkuhan Nazi memang benar adanya, disamping membunuh dan

seluruh bangsa Yahudi melalui pembantaian yang sering disebut dengan *Holocaust*, mereka juga ingin merebut sebagian wilayah Eropa timur.

Dalam penjelasan buku lain Elie Wiesel berjudul *Story Of Holocaust*, disitu dijelaskan bahwa Kaum Yahudi yang dibumihanguskan tidak hanya dari satu wilayah saja, namun hampir semua wilayah. Nazi memperlebar kekuasaannya, karena pada saat Perang Dunia Ke-2 saat itu, sebagian besar bangsa Eropa berpenduduk orang-orang dari kalangan Yahudi. Maka dari itu, satu-persatu mereka ingin disingkirkan perlahan-lahan.

Pembantaian besar-besaran dari Nazi terhadap golongan Yahudi sebenarnya tidak semata-mata murni ingin menghilangkan Yahudi dari dunia. Namun, mereka mengurangi populasi penduduk Yahudi dengan cara dipekerjakan, apabila tidak sesuai yang diharapkan mereka disiksa. Maka dari itulah, dibandingkan mengikuti hukum atau mencapai ambisi, Nazi dibawah kepemimpinan Hittler lebih memilih mencapai ambisi mereka menguasai wilayah Eropa. Mereka tidak peduli dengan hukum dan aturan, asal ambisinya terpenuhi cara seperti apapun selalu dilakukan Nazi. Tentu, hal tersebut bertentangan dengan norma-norma sosial di dalam masyarakat, dan dapat merusak tatanan keadaan sosial yang ada di masyarakat pada saat itu. Hal tersebut juga dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan antar umat manusia dimanapun mereka berada. Karena perilaku Penyimpangan Sosial tersebut dapat berdampak baik bagi tatanan anggota masyarakat, juga berdampak pada masyarakat itu sendiri

4.2 Konsep Kajian Sadisme Dalam Novel *Malam* Karya Elie Wiesel

Seperti yang sudah di jelaskan pada bab Tinjauan Pustaka, bahwa sadisme menurut Marquis De Sade adalah tindak kejahatan, baik secara seksual atau penyiksaan yang dilakukan dengan tujuan menyiksa atau menyakiti. De Sade mengatakan bahwa semakin dalam kehendak negatif seseorang, maka semakin jauh perilaku kelompok atau orang tersebut dari norma-norma kehidupan.

De Sade (1740:34) membagi penjelasan mengenai sadisme dalam beberapa konsep. Terdapat tiga kata kunci dalam konsep De Sade mengenai sadisme yaitu, Kenikmatan, Penyiksaan, dan Kepuasan. Kata-kata kunci tersebut merupakan gambaran konsep tentang sadisme. Dalam kaitannya dengan pembahasan terhadap novel *Malam* karya Elie Wiesel, tiga kata konsep tersebut lebih mengarah dan berkaitan dengan kejadian-kejadian yang menimpa tiap tokoh-tokohnya.

Pengertian dan konsep De Sade mengenai sadisme yang dapat berarti sadisme secara seksual dan secara kejahatan, maka dalam bahasan sadisme terhadap novel *Malam* akan difokuskan kepada sadisme secara kejahatan yang berupa jenis siksaan-siksaan. Selain bentuk penyimpangan-penyimpangan yang sudah dijelaskan di pembahasan, lebih detailnya siksaan tersebut merupakan bentuk kesadisan yang digambarkan dalam novel tersebut. Pengarang menuturkan secara rinci tentang penyiksaan yang berkaitan dengan sadisme, baik dari kondisi tokoh-tokoh di dalamnya, atau berupa kutipan-kutipan langsung. Maka, pembahasan konsep mengenai sadisme akan dijelaskan melalui tindakan dan penggambaran tokoh-tokohnya melalui kutipan-kutipan yang ada dalam novel.

4.2.1 Sadisme Kaitannya Dengan Kenikmatan

Tokoh Atau Kejadian	Kutipan Kejadian	Penjelasan
Tokoh Eliezer	“Aku sangat menangis ketika ayahku tak henti-hentinya dicambuk oleh para perwira-perwira itu, seakan mereka menikmatinya (<i>Malam, 2003:89</i>).	Maksud dari kutipan tersebut terdapat kata “menikmatinya”, jadi para perwira Nazi begitu tega menyiksa ayah Eliezer, sampai tak memiliki belas kasihan sedikitpun, bahkan menyiksa tersebut sampai diibaratkan sebagai sebuah kenikmatan.
Tokoh Kakek Tua	“Menasihati mereka hanyalah buang-buang waktu nak, jalani saja apa yang mereka perintahkan dan nikmati hidupmu walau kau dalam kesedihan “ (<i>Malam, 2003:67</i>).	Terdapat kalimat “Nikmati hidupmu walau kau dalam kesedihan”. Artinya ketika siksaan-siksaan yang terus datang, kakek tua menjelaskan bahwa anggaplah siksaan-siksaan tersebut sebagai sebuah kenikmatan hidup walau

		kau memang bersedih saat ini.
Tokoh Perwira SS	“Dengan senang hati, ketika salah satu dari kalian tidak mengindahkan aturan di tempat ini, bara api sudah menunggu kalian dan kami yang akan menyaksikan” (<i>Malam, 2003:87</i>).	Terdapat kalimat “Bara api sudah menunggu kalian dan kami yang akan menyaksikan”. Artinya para perwira Nazi sangat memiliki sifat kejam dan tidak mengenal ampun sedikitpun. Siksaan-siksaan terhadap kaum-kaum yahudi merupakan tontonan yang menarik menurut mereka.
Tokoh Perwira SS	“Cepat masuk ke gerbong atau kami tak segan-segan melepaskan cambuk ini ke tubuh kalian” (<i>Malam, 2003:56</i>).	Kutipan ini terjadi pada saat seluruh rombongan Yahudi dipaksa masuk ke gerbong kereta, untuk kemudian dibawa ke kamp pengasingan Nazi. Para Nazi tidak segan-segan

		akan menyiksa mereka yang melawan atau yang tidak patuh kepada mereka.
Tokoh Eliezer	“Aku sendiri tidak tahu apa yang kuinginkan, agar hari itu cepat berlalu atau tidak. Alangkah baiknya bila aku dapat mati sekarang juga atas apa yang terjadi dengan semua ini. Mungkin aku akan menikmatinya” (<i>Malam, 2003:115</i>).	Kematian bagi Eliezer bukanlah suatu hal yang menakutkan lagi bagi dirinya. Karena berbagai perilaku penyiksaan yang telah terjadi kepadanya dan juga ayah, ibu, saudaranya, hingga sampai membuatnya berpikir bahwa mati adalah hal yang menyenangkan baginya.
Tokoh Yossi	“Lihatlah, mereka (tentara nazi) itu lucu, ketika tak mengerjakan apapun wajah mereka selalu muram, jika sedang menyiksa selalu tertawa-tertawa sendiri. Apakah	Yossi, yang merupakan teman Eliezer mengatakan pada Eliezer bahwa Nazi seakan-akan memang tak punya hati. Ia menyiksa

	menyakiti sampai selucu itu” (<i>Malam, 2003:98</i>).	manusia tanpa merasa berdosa sedikitpun. Bahkan mereka melakukannya dengan tertawa.
--	---	---

Dari tabel di atas yang berisikan kutipan-kutipan dan penjelasannya, menjelaskan bahwa Konsep De Sade yang memandang bahwa sadisme merupakan sebuah kenikmatan ada di dalam novel *Malam* tersebut. Bagaimana paparan dari siksaan-siksaan itu sendiri dianggap sebagai sebuah kenikmatan bagi seseorang yang melakukan siksaan, juga dianggap sebagai suatu kenikmatan yang sama pula terhadap seseorang yang terkena siksaan.

Tabel di atas mempresentasikan bahwa sadisme merupakan tindakan kekejaman atau kejahatan yang dapat berdampak pada kondisi psikologis orang yang terkena dampak sadisme tersebut. Seseorang dapat berperilaku sadis apabila memiliki dendam atau suatu sikap tidak menyenangkan dari orang lain, dan dirinya tidak dapat menerima hal tersebut.

Diceritakan di dalam novel bahwa Nazi menyerang kaum Yahudi karena Nazi memandang wilayah kekuasaan Yahudi di Eropa pada saat itu merupakan wilayah yang luas dan besar. Mengetahui hal tersebut, Nazi melakukan penyerangan dan pembantaian terhadap Yahudi.

4.2.2 Sadisme Kaitannya Dengan Penyiksaan

Tokoh Atau Kejadian	Kutipan Kejadian	Penjelasan
<p>Tokoh Eliezer Kepada Ayahnya</p>	<p>“Ia memandang padaku dengan matanya yang lesu, badannya yang mulai memar memerah karena terus menerus menerima siksaan” (<i>Malam, 2003:114</i>).</p>	<p>Eliezer yang bersedih kala harus melihat kondisi ayahnya yang seperti sudah tidak berdaya lagi, masih begitu memperdulikannya dengan memberikan makanan tersebut kepada Eliezer. Terdapat kalimat “badannya yang mulai memar memerah”, hal tersebut menjelaskan begitu kejamnya dan kejinya siksaan yang diberikan Nazi kepada ayah Eliezer.</p>
<p>Kejadian Di Dalam Kamp Pengasingan</p>	<p>“Kalian tidak bisa bekerja dengan baik. Apa kalian juga ingin seperti mereka yang ada di dalam</p>	<p>Kutipan tersebut terjadi di dalam Kamp pengasingan Nazi. Dimana para kaum</p>

	<p>perapian, ketika kulit perlahan-lahan mengelupas dari tubuh kalian” (<i>Malam, 2003:125</i>).</p>	<p>Yahudi sedang melakukan kerja paksa, dan terdapat beberapa pekerja yang dinilai mereka tidak maksimal. Sehingga mereka menunjukkan apabila mencoba melawan, maka nasib mereka akan sama seperti saudara mereka yang ada di dalam perapian, disiksa dan digantung dalam bara api.</p>
Tokoh Akiba Drumer	<p>“Aku Cuma seorang makhluk biasa yang memiliki darah dan daging. Aku juga mempunyai mata, dan dapat kulihat apa yang sedang dikerjakan orang-orang disini. Di mana kerahiman Illahi, di mana Tuhan?bagaimana aku dapat percaya setelah apa yang kulihat semua ini”</p>	<p>Kutipan dari tokoh Akiba Drumer menjelaskan mengenai bagaimana rasa frustasi dan kekecewaan dia yang mendalam atas apa yang telah ia alami dan ia lihat selama ini. Kejadian pembantaian, penyiksaan yang dilakukan</p>

	(Malam, 2003:117).	secara sadis, membuatnya sampai menggertak tidak mempercayai Tuhan sekalipun.
Perwira SS	<p>“Kalian yang selamat akan dipisahkan ke tempat lain. Yang selamat, kalian akan mendapatkan makanan malam ini dan kesempatan sekali untuk beristirahat. Esoknya, kalian akan diperiksa kondisi kesehatan kalian oleh dokter. Lekas tinggalkan tempat ini, karena wilayah ini akan kami bakar”</p> <p>(Malam, 2003:167).</p>	<p>Perwira Nazi memisahkan beberapa orang yang selamat dan yang sudah meninggal di tempat, agar pindah ke tempat lain. Yahudi yang selamat, baik Eliezer beserta ayahnya, akan dipindahkan ke tempat lain sebelum menjalani kerja paksa selanjutnya. Tempat yang dipenuhi orang-orang Yahudi yang tidak selamat akan dibakar. Kekejaman Nazi membakar manusia seperti membakar sampah.</p>
Tokoh Eliezer Ketika	“Perasaan yang kupendam	Seorang anak melihat adik

<p>Melihat Adik dan Ibunya Meninggal</p>	<p>adalah benci. Tapi, aku tak sanggup untuk melakukan apa-apa. Melihat adik dan ibuku tergeletak dingin dihadapanku. Aku lebih baik tidak melihat hal ini, kalian kejam!!” (<i>Malam, 2003:77</i>).</p>	<p>dan ibunya meninggal tepat di hadapannya. Kekejaman Nazi tidak hanya menyiksa dengan keji. Tapi juga mempersilahkan dengan bebas melihat orang-orang yang sangat dicintainya mati di hadapan orang tersebut.</p>
---	--	---

Tabel di atas adalah penjelasan mengenai bentuk Sadisme yang berkaitan dengan Penyiksaan. De Sade mengatakan, bahwa tingkat tertinggi dari perilaku sadis adalah menyiksa dan membunuh. Hal tersebut jelas sudah melanggar norma-norma kehidupan umat manusia. Maka dari itu, perilaku sadis sangat melenceng dari aturan norma.

Seperti dalam kutipan di atas, Eliezer dengan jelas melihat adik dan ibunya mati dihadapannya, Eliezer melihat ayahnya penuh bekas luka dan memar karena dicambuk dan disiksa oleh tentara Nazi. Pemandangan seperti itu tentu jelas merusak kondisi psikologis atau kejiwaan Tokoh Eliezer. Seperti yang sudah dipaparkan pada pembahasan mengenai penyimpangan, Eliezer sampai tidak bisa merasakan sakit atau

kesedihan karena terlalu sering ia melihat kekejaman, penyiksaan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh Nazi terhadap ayah, ibu, adik, bahkan saudara-saudaranya kaum Yahudi.

Dalam bukunya (1794:56) De Sade menjelaskan bahwa, semakin sering seseorang melihat hal yang tidak mengenakan di hadapannya, membuatnya resah, membuat hati dan jiwanya tergoncang, maka hal tersebut dapat menghancurkan kondisi seseorang itu sendiri.

4.2.3 Sadisme Kaitannya Dengan Kepuasan

Tokoh Atau Kejadian	Kutipan Kejadian	Penjelasan
Perwira SS Dalam Kamp Pengasingan	“Cepat jalan dengan cepat manusia-manusia bangsat, busuk, atau kami tidak akan segan-segan membuat kalian tersiksa seperti saudara kalian yang lainnya” (Malam, 2003:46).	Para Perwira SS Nazi memindahkan segerombolan tawanan Yahudi dari satu tempat ke tempat lainnya, mereka marah karena kerja para tawanan sangat lamban dan apabila hal tersebut masih berlanjut, siksaan-siksaan akan terus dilakukan.

<p>Kejadian Dalam Kamp Pengasingan</p>	<p>“Kalian lihat cerobong asap disitu, lihat?, kalian lihat lidah api yang ada disitu. Di sana itulah tujuan kalian, itulah kuburan yang menunggu kalian disana. Kalian belum menyadarinya bangsat-bangsat tolol, betapa menyenangkan melihat kalian dibakar, dipanggang, kemudian menjadi abu” (<i>Malam, 2003:45</i>).</p>	<p>Dalam kamp pengasingan itu para pasukan tentara Nazi pertama kali membawa para tawanan Yahudi ke tempat siksaan pertama. Apabila mereka ada yang melawan, maka dengan senang hati Tentara Nazi memasukkannya ke dalam cerobong asap yang berisikan api panas.</p>
<p>Percakapan Antara Mosye Pendeta Gereja dan Tokoh Ayah</p>	<p>“Setan macam apa yang telah memasuki tubuh mereka, hingga mereka mampu melakukan semua ini terhadap kita. Tak pernah sedikitpun timbul raut penyesalan di wajah mereka, malah tertawa lepas melihat penderitaan kami. Kemanusiaan macam apa yang mereka tunjukkan kepada kami</p>	<p>Percakapan antara tokoh Pendeta bernama Mosye dan tokoh Ayah. Mosye menganggap mengapa pembantaian ini mereka lakukan kepada kaum Yahudi seperti dirinya. Sama sekali tidak ada wajah manusiawi dalam</p>

	semua” (<i>Malam, 2003:78</i>).	diri mereka melakukan berbagai jenis pembantaian dan penyiksaan yang terus-menerus mereka lakukan kepada kaum-kaum Yahudi.
--	-----------------------------------	--

Sadisme yang berkaitan dengan kepuasan maksudnya adalah bahwa membunuh atau melakukan berbagai jenis siksaan-siksaan bagi para tentara Nazi merupakan suatu bentuk kepuasan dan seperti kata tokoh Mosye, tidak ada raut wajah penyesalan sama sekali. Kepuasan dalam melakukan penyiksaan atau bahkan sampai membuat seseorang terbunuh merupakan hal-hal perilaku yang tentu sangat melenceng dari norma-norma kehidupan

Konsep dan pengertian Sadisme yang diusung oleh Marquis De Sade, bukanlah sebuah konsep untuk melihat penyelesaian dari bentuk-bentuk sadisme, namun mengungkapkan bentuk-bentuk sadisme itu sendiri sebagai sebagai sebuah kejahatan dan melenceng dari norma-norma kehidupan masyarakat.

Ketiga konsep sadisme yaitu, kenikmatan, penyiksaan, dan kepuasan merupakan sadisme yang saling berkaitan. Ketiganya merupakan jenis kejahatan yang

berbeda-beda dalam pengertiannya, tapi memiliki tujuan yang sama yaitu membunuh atau menghabisi.

Menurut paparan di atas mengenai konsep Sadisme, dapat dijelaskan bahwa lingkungan akan membentuk dan membiasakan karakter seseorang. Dalam cerita, tokoh utama Eliezer, ia merasa seperti sudah mati rasa. Mati rasa memiliki artian bahwa mata, hati, dan perasaannya sudah tidak bisa lagi merasakan suatu kehilangan atau rasa sakit. Eliezer terus menerus diperlihatkan dengan suatu kondisi dimana ia harus melihat ayah ibu adik dan saudara-saudaranya dibunuh dan dihabisi dengan kejam. Seperti contoh kutipan berikut,

“Aku tak bisa lagi merasakan sedih atau kehilangan, atas apa yang sudah sering terjadi akhir-akhir ini” (*Malam*, 2003:86).

Kutipan di atas terjadi pada saat Eliezer berhasil selamat dari kamp pengasingan Nazi menuju Auschwitz, di mana Eliezer mengalami tekanan dan gangguan Psikologis karena kejadian-kejadian berupa pembunuhan pembantaian bahkan pemerkosaan terhadap saudara bahkan keluarganya sering ia lihat di dalam kamp. Hal itulah yang pada akhirnya merusak psikologis Eliezer. Maka dari itu, Sadisme mampu berdampak buruk pada kondisi psikologis seseorang apabila secara terus-menerus terjadi dan dilihat dengan jelas.

Berikutnya, selain kehilangan seluruh anggota keluarganya dan saudara-saudaranya, tokoh utama Eliezer yang semula sangat patuh dan taat pada agama, seketika ia menjadi pribadi yang tidak mengenal Tuhan lagi. Ia menjadi sosok yang sangat antipati dan melupakan Tuhannya. Hal ini sudah dipaparkan dalam

pembahasan penokohan tokoh utama Eliezer, di mana dirinya sudah tidak percaya lagi dengan adanya Tuhan. Segala bentuk pembantaian, pembunuhan, dan tindak kejahatan lainnya, membuat Eliezer tidak lagi mempercayai Tuhan, ia beranggapan Tuhan tidak ada dan tidak menolongnya saat ia, keluarga, dan saudara-saudara kaum Yahudi ditangkap dan dijadikan pekerja paksa oleh Nazi. Tuhan tidak ada saat pembunuhan dan pembantaian yang dilakukan Nazi pada seluruh anggota Yahudi. Semua hal yang telah terjadi di dalam kamp pengasingan merubah kepribadian, jiwa, serta psikologis Eliezer.

Dari bahasan di atas, baik pada pembahasan penyimpangan dan juga sadisme, keduanya memiliki kaitan satu sama lain. Penyimpangan sebagai bentuk tindakan sosial yang salah dan melenceng dari norma-norma masyarakat, sedangkan sadisme merupakan penerapan dari tindakan atas norma-norma yang melenceng tersebut. Seperti dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel, bahwa dalam novel tersebut sama sekali tidak ada kebahagiaan atau happy ending, yang ada dalam novel tersebut adalah kesedihan, kekejian, dan pembantaian. Nazi membantai semua kaum Yahudi karena untuk memenuhi ambisi mereka menguasai sebagian wilayah Eropa pada saat perang dunia ke-2. Segala cara mereka lakukan, bahkan sampai menjual nilai-nilai kemanusiaan dengan menyiksa, mempekerjakan secara paksa, bahkan sampai membunuh sebagian besar kaum Yahudi. Perilaku tersebut tentu merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan secara sadis.

BAB V

KESIMPULAN

Novel *Malam* karya Elie Wiesel merupakan potret nyata dari kekejaman Nazi terhadap seluruh kaum Yahudi. Bentuk-bentuk penyimpangan seperti yang sudah dipaparkan pada bab IV, memberikan pengertian tidak ada kebahagiaan sama sekali yang pengarang ceritakan dan ingin disampaikan dalam novel tersebut. Novel yang sangat menguras emosi bagi setiap pembacanya, karena berisikan tentang gambaran sebuah kekejaman-kekejaman yang dilakukan kepada kaum Yahudi. Tidak hanya dari sisi penyimpangan sosial nya saja, namun perilaku-perilaku tokoh Antagonis seperti tokoh Perwira SS dan tentara-tentara Nazi lainnya, merupakan bentuk perilaku sadis, atau menurut Marquis De Sade merupakan paham yang bernama Sadisme. Di mana mereka dengan tega dan keji menyiksa, memperkerjakan secara paksa, bahkan sampai membunuh semua kaum-kaum Yahudi dari pria hingga ke wanita, bahkan sampai kepada anak-anak. Tentunya, hal tersebut sudah sangat melenceng dari nilai-nilai atau norma kehidupan di masyarakat. Mengenai kebencian dari satu kelompok kepada kelompok yang lainnya.

Pengarang, Elie Wiesel, dalam pengantar novelnya, ia sebagai salah satu saksi hidup bagaimana kekejaman dan kejahatan Nazi dalam membunuh anggota keluarganya bahkan saudara-saudaranya yaitu kaum Yahudi. Elie, melihat secara

jelas dan sangat menyakitkan anggota keluarganya habis karena kekejaman Nazi. Tidak ada bentuk penyesalan dari Nazi, tidak ada toleransi atau nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya.

Segala bentuk penyimpangan dan kesadisan yang dilakukan tentara Nazi, menimbulkan gangguan jiwa dalam diri tokoh utama yaitu Eliezer, ia merasa sudah tidak bisa merasakan rasa sakit bahkan sedih. Sampai-sampai ia juga sampai tidak mempercayai Tuhan lagi. Padahal tokoh Eliezer merupakan orang yang taat beragama terhadap agama Yahudi nya. Kejahatan ternyata mampu menimbulkan efek yang luar biasa buruknya terhadap orang mengalaminya.

Bentuk penyimpangan, sebagai suatu bentuk sosial di dalam masyarakat yang salah, dimana perilaku menyimpang tersebut secara terus menerus dibiarkan dan tidak dicegah, dengan melakukan sikap-sikap menyimpang yang jelas salah dalam nilai-nilai kehidupan manusia. Perilaku sadis, atau dalam pembahasan disebut sebagai paham sadisme, yang secara terus-menerus diperlihatkan sebagai suatu kebiasaan seperti, menyiksa dan membunuh, juga merupakan perilaku yang salah dan harus dihilangkan. Hidup antar sesama kaum, sesama umat manusia satu dengan yang lainnya harusnya saling tolong-menolong dan menghormati. Dalam novel *Malam* karya Elie Wiesel, tidak demikian, dan novel ini dapat dijadikan contoh atau referensi untuk memahami bentuk kesedihan dan menyingkirkan segala kejahatan.

Selain itu, pesan yang ingin disampaikan peneliti setelah meneliti novel "*Malam*" karya Elie Wiesel ini adalah cerita dalam novel tersebut di ilhami dari kisah nyata yang terjadi dan dialami oleh penulis novel si Elie Wiesel. Penelitian ini ingin memberitahukan bahwasannya segala bentuk keserakahan, kesombongan, pada akhirnya akan menimbulkan sikap tidak suka terhadap orang atau kelompok lain. Segala tindak penyimpangan sosial atau perilaku sadis dapat berdampak buruk bagi tatanan yang ada di dalam masyarakat. Novel ini adalah representasi kehidupan masyarakat atau kelompok yang ingin merebut kekuasaan kelompok atau masyarakat lain. Juga dapat diartikan lain, bahwa novel ini memberikan suatu gambaran atau refleksi bahwa jiwa dan pikiran sehat seseorang bisa rusak dan hilang karena kesedihan yang mendalam yang di alami oleh orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Eggy Richard. 2014. *Dominasi Sosial Dalam Novel La Nuit*. Skripsi Magister Sastra. Universitas Gajah Mada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- De Sade, Marquiz. 1998. *The Crime Of Sadism / Kejahatan Sadisme* (Diterjemahkan Oleh Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Downing, Stephane. 2001. *Holocaust*. London. University.
- Hartoko, Dick dan B.Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Lemert, Edwin. 2001. *Crime And Deviance/ Kejahatan dan Penyimpangan* (Diterjemahkan Oleh Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra* cetakan ke-3. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2009. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Djakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiesel, Elie. 2003. *Malam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://pengertianpengertian.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-sadisme.html> diakses tanggal 14 September 2017

<https://nurusima.wordpress.com/2009/01/16/sadisme-humani/> Diakses tanggal 14 September 2017

<http://eviana19.blogspot.co.id/2012/10/perilaku-menyimpang.html> (Di akses 29 November 2017).

<https://www.apaarti.com/sadisme.html> (Di akses tanggal 29 November 2017).

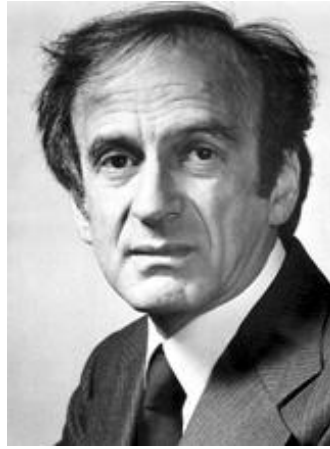
SINOPSIS

Sebuah wilayah di Eropa bernama Autswitzh, tepatnya di permukiman masyarakat, di dominasi oleh kaum Yahudi. Dalam cerita tersebut terdapat tokoh aku bernama Eliezer, ia dan keluarganya berkebangsaan Yahudi. Sehari-harinya wilayah tersebut sangat tenang dan nyaman, hingga suatu saat secara tiba-tiba datanglah tentara-tentara dan prajurit yang ternyata mereka adalah Nazi. Seluruh masyarakat panik dan mencoba melarikan diri, namun tidak ada yang berhasil pergi dari wilayah tersebut.

Semua masyarakat wilayah tersebut tak terkecuali Eliezer dan keluarganya dibawa ke sebuah kamp pengasingan Nazi dengan menggunakan kereta. Ternyata datangnya tentara Nazi merupakan awal dari tragedi dan bencana bagi para kaum Yahudi. Mereka semua disiksa dan dipekerjakan secara paksa, dan apabila ada yang melawan akan dicambuk dan dilempar ke cerobong yang isinya api panas. Eliezer harus terpaksa melihat seluruh masyarakat Yahudi dibunuh di siksa dan dipekerjakan secara paksa. Eliezer juga harus dengan sangat terpaksa dan kesedihan yang mendalam melihat ayah, ibu, dan adiknya mati karena ulah tentara Nazi.

Setiap harinya begitu bagai neraka di kamp pengasingan Nazi tersebut. Baik ayah, ibu, atau pun adiknya yang mati di depan matanya, ia pun harus melihat teman-teman nya mati dengan tragis. Hanya Eliezer dan segelintir orang-orang Yahudi yang berhasil selamat dari hari-hari yang begitu mencekam. Eliezer tidak akan pernah melupakan hari-hari gelap dalam hidupnya tersebut.

BIOGRAFI PENGARANG



Elie Wiesel, atau lebih dikenal sebagai Elie, lahir di Autswitzh Negara Norwegia pada tahun 1928. Ketika masih remaja ia dan keluarganya telah di deportasikan ke kamp konsentrasi Nazi di Autswitzh, di mana tempat kedua orang tuanya beserta adiknya meninggal. Karya-karya Elie mengangkat hal-hal yang terjadi pada dirinya di masa lalu.

Selain Novel *Malam* yang menjadi best seller, ia juga mencurahkan kisah dan pengalamannya semasa hidupnya di dalam buku-bukunya yang selalu bercerita tentang *Holocaust*. Sejak tahun 1976 ia menjadi Andrew Mellon Professor Of Humanities di Boston University dan menjadi ketua dari The United States Holocaust Memorial Council. Buku-bukunya antara lain seperti, *Dawn*, *The Accident*, *The Town Beyond*, dan masih banyak lagi. Elie juga dinobatkan sebagai pemenang nobel oleh ketua Komite Nobel Norwegia pada tahun 1986.